

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik yang terjadi antara PT. Freeport Indonesia dengan pendulang liar telah terjadi sejak awal kehadiran pendulang di *jobsite* PTFI. Konflik yang terjadi berupa konflik eksternal antara pendulang dengan PTFI maupun konflik internal antara sesama pendulang yang turut merugikan PTFI karena kerap merusak fasilitas milik perusahaan hingga mengganggu aktivitas perusahaan yang berada di lokasi dulang. Konflik yang terjadi oleh keduanya diakibatkan oleh banyak hal salah satunya adalah ketidakmampuan kedua pihak untuk saling memahami persepsi masing-masing mengenai sebuah isu.

Sebagai upaya menjembatani komunikasi antara PTFI dengan komunitas termasuk didalamnya pendulang maka PTFI telah membuat sebuah unit yakni CLO yang menjadi bagian dari *Community Relations Department*. CLO dalam hal ini juga merupakan pihak yang bertugas untuk melakukan manajemen bilamana terjadi konflik antara PTFI dengan pendulang maupun pendulang dengan sesama pendulang yang berpotensi mengganggu aktivitas perusahaan. Dalam melakukan manajemen konflik dengan pendulang maka CLO telah membuat sebuah alur manajemen konflik dengan tujuan untuk dijadikan pedoman bagi para staf yang menjalankan fungsi manajemen konflik dengan pendulang.

Alur manajemen konflik tersebut ditempuh dalam beberapa tahapan mulai dari tahapan menerima laporan sampai pada memberikan ganti rugi dan mengelola hubungan baik dengan pihak yang terlibat konflik pada akhir alur manajemen konflik. Beberapa hal yang ditekankan dalam alur manajemen konflik CLO untuk memanajemen konflik antara PTFI dengan pendulang adalah melakukan negosiasi, merangkul key person dan melakukakn pendekatan budaya. Aspek budaya yang masih kental di Papua membuat budaya dapat dijadikan jalur yang tepat untuk melakukan negosiasi dan manajemen konflik.

Berdasarkan alur manajemen konflik yang dimiliki PTFI, terdapat beberapa tahapan yang masih memerlukan perbaikan. Perbaikan ini dibutuhkan agar membuat alur menjadi semakin efektif digunakan dalam proses manajemen konflik. Selain itu, Dalam menjalankan alur manajemen konflik terdapat Tim Gugus Tugas namun tim ini hanya bekerja saat konflik terjadi dengan porsi kerja yang didominasi oleh CLO padahal tim dibentuk guna membantu CLO menangani konflik. Kehadiran tim merupakan hal yang baik karena jumlah staf *illegal spanner* yang minim namun sayangnya kehadiran tim kurang dimanfaatkan dengan baik sehingga tugas manajemen konflik masih didominasi oleh CLO padahal konflik yang terjadi dilokasi dulang banyak terjadi. Terlihat dari alur manajemen konflik milik CLO yang menunjukkan bahwa Tim hanya dilibatkan pada saat meeting guna menetapkan daftar rencana manajemen konflik.

Dalam mengelola konflik, CLO telah membuat alur manajemen konflik. Alur manajemen konflik ini dinilai belum efektif karena masih mengandalkan bantuan materil yang diberikan bukan pada komunikasi yang dibangun demi mencegah dan menangani konflik. Keterbatasan jumlah staf di divisi *illegal spanner* menjadi salah satu faktor lemahnya komunikasi yang dibangun antara CLO dengan pendulang sehingga dalam beberapa kesempatan perlu untuk melibatkan staf dari divisi lain padahal alur ini tidak disosialisasikan kepada seluruh staf CLO.

B. Saran

Dalam melakukan manajemen konflik atas konflik yang terjadi antara PTFI dengan pendulang liar CLO perlu untuk meningkatkan aspek komunikasi antara keduanya seperti menjalin komunikasi yang mendalam bukan hanya pada saat terjadi konflik. Selama ini komunikasi antara keduanya memang telah dibangun namun kurang dimanfaatkan dengan baik untuk melakukan manajemen konflik. Koordinasi yang baik antara staf CLO juga perlu ditingkatkan mengingat bahwa seluruh staf seringkali turut terlibat dalam proses manajemen konflik maka alur sebaiknya diketahui oleh seluruh staf agar tidak terjadi pelanggaran prosedur dalam manajemen konflik.

CLO perlu memperbaiki tahapan-tahapan yang terdapat dalam alur manajemen konflik yang telah dibuat agar alur tersebut menjadi efektif digunakan dalam proses manajemen konflik. Koordinasi yang baik juga

perlu ditingkatkan dengan seluruh bagian dari Tim Gugus Tugas agar kehadiran tim menjadi lebih efektif sehingga dapat mengurangi kerja dari CLO karena masih banyak tanggung jawab lain menjadi tugas dari CLO. Selain koordinasi juga diperlukan pembagian tugas yang jelas bagi CLO dan seluruh bagian dari tim agar tidak ada tumpang tindih pekerjaan yang terjadi khususnya dalam proses manajemen konflik yang terjadi antara PTFI dengan pendulang liar. Mengingat bahwa CLO memiliki tugas untuk membina hubungan bukan hanya dengan pendulang namun juga dengan komunitas lain.

Demi membangun komunikasi yang baik dan memaksimalkan proses manajemen konflik CLO juga perlu untuk menambah stafnya. Penambahan sumber daya manusia ini diperlukan karena jumlah pendulang yang meningkat setiap tahunnya sehingga banyak persoalan yang terjadi dilokasi dulang. Persoalan-persoalan ini tentunya tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh hanya dua orang staf yang berada di divisi *illegal spanner* sehingga penambahan jumlah staf menjadi sangat dibutuhkan.

Daftar Pustaka

- Cutlip, Scoot M., AllenH. Center, Glenn M. Broom. 2009. *Effective Public Relations. Tenth Edition*. New Jersey. Pearson.
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway. 2002. *Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communication*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epsitemologi, dan Aplikasi*. Sleman : Pustaka Widyatama
- Pawito.2008. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta, Indonesia: PT. LKIS Pelangi Aksara
- PT. Freeport Indonesia. 2010. Tembagapura: *Tambang, Keunikan dan Keindahan Alam di Sekitarnya*. Jakarta. Aksara Buana.
- Rahim, Afzalur. M. 2011. *Managing conflict in organization. Fourth edition*. Books.Google.com.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika
- Robbins, Stephen., Judge, Timothy. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba Empat
- Ruslan, Rusady. 2013. *Metode penelitian public relations dan komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samovar, Larry A., Porter, Richard E., McDaniel, Edwin.2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta, Indonesia: Salemba Humanika.
- Seitel, Fraser. 1995. *The Parctice Of Public Relations: Sixth Edition*. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Wilmot, William., Hocker, Joyce. 2007. *Interpersonal Conflict*. New York: The McGraw_Hill Companies.
- Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Zandvliet, Luc., Anderson, Mary. (2009). Getting It Right: Making Corporate-Community Relations Work. Books.google.com

Sumber Jurnal:

Yudarwati, Gregoria Arum. 2013. Community Relations: Bentuk Tanggung Jawab Sosial Organisasi. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 1. Nomor 2. Desember. Hal: 144-145. FISIP UAJY.

<http://jurnal.uajy.ac.id>

Sumber Internet:

<http://library.walisongo.ac.id>

diakses pada 7 Maret 2015

<http://www.kemenperin.go.id/artikel/19/Kebijakan-Industri-Nasional>

diakses pada 4 Maret 2014

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/37041/5/Chapter%20III-V.pdf>

diakses pada 27 February 2014

<http://bisnis.liputan6.com/read/2082304/sampai-mei-pendapatan-negara-dari-sektor-tambang-rp-14-triliun>

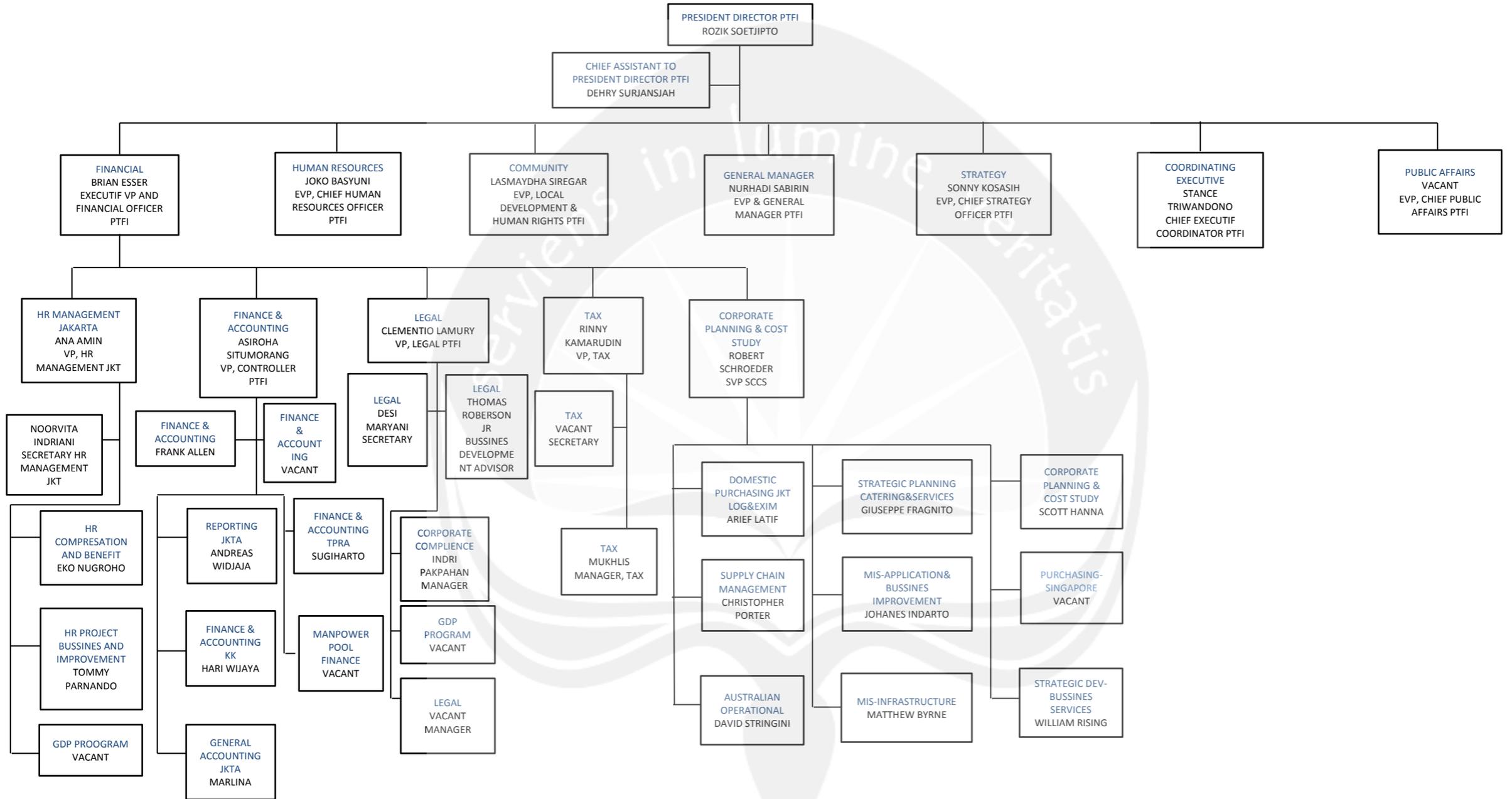
diakses pada 22 Desember 2014

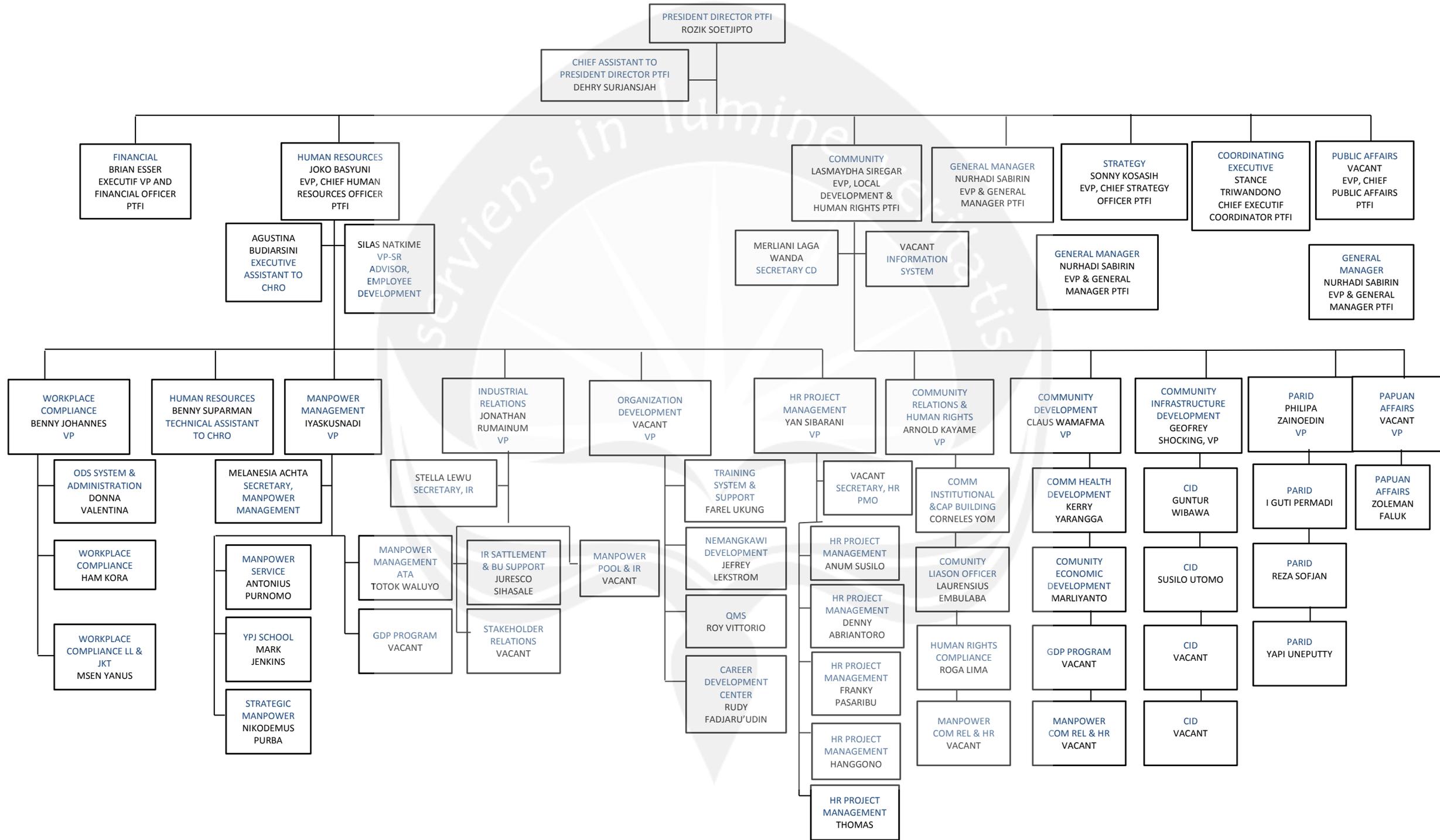
<http://bumn.go.id/inhutani2/berita/0-Mewujudkan-Indonesia-Yang-Asri-Dan-Lestari--Tantangan---Peluang-Bagi-Generasi-Muda-Bangsa>

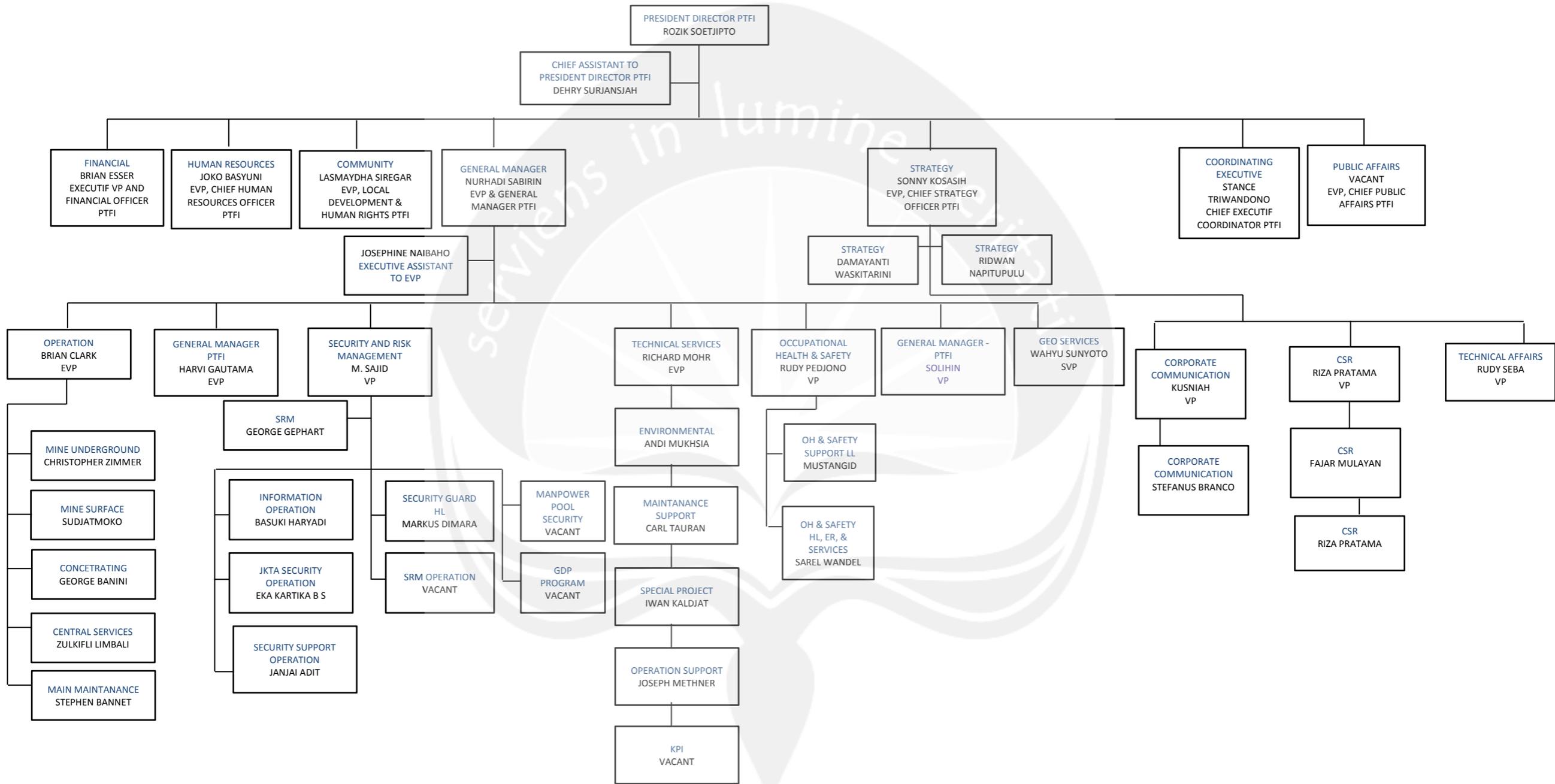
diakses pada 22 Desember 2014

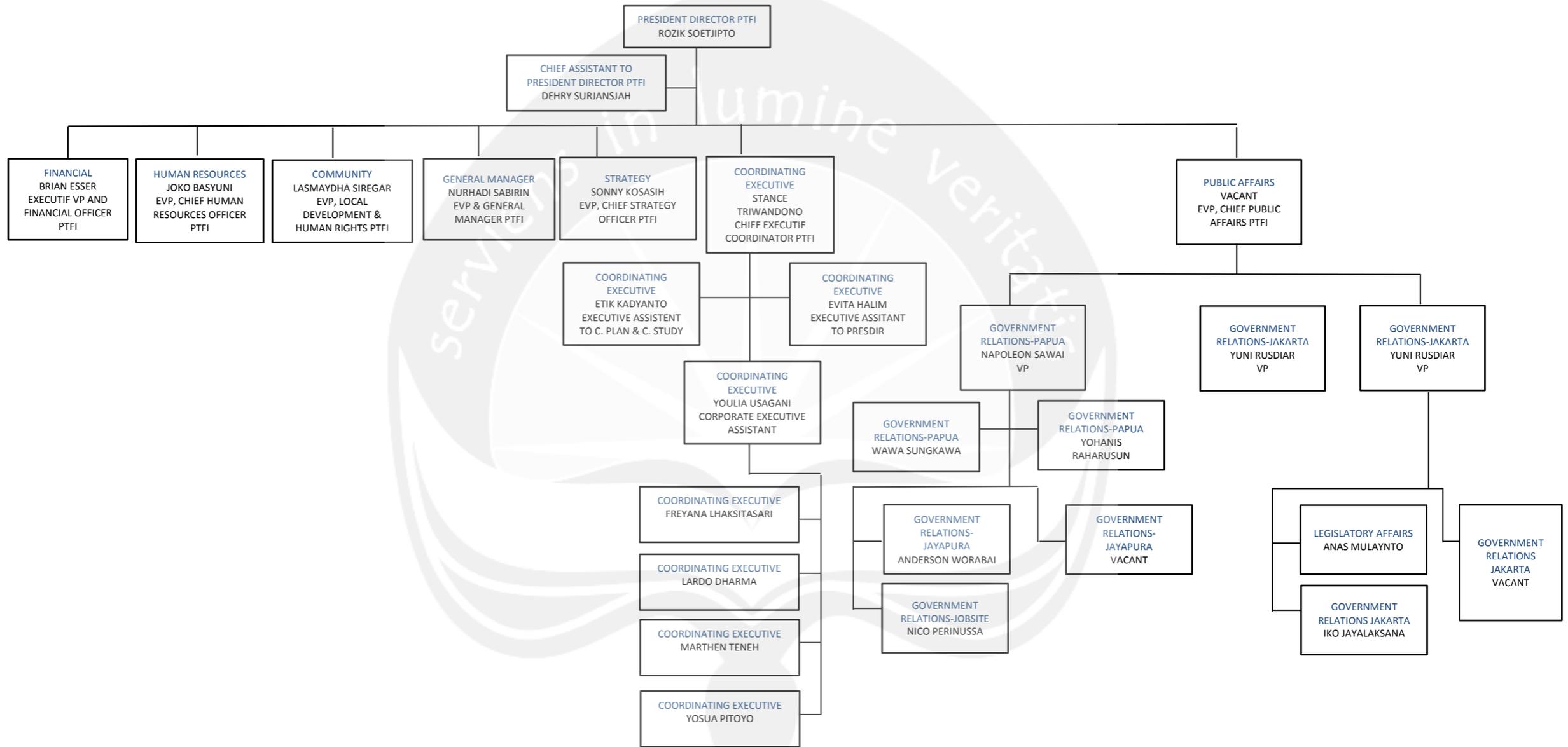
http://www.imaapi.com/index.php?option=com_content&view=article&id=1937:potensi-dan-tantangan-pertambangan-di-indonesia&catid=47:media-news&Itemid=98&lang=id

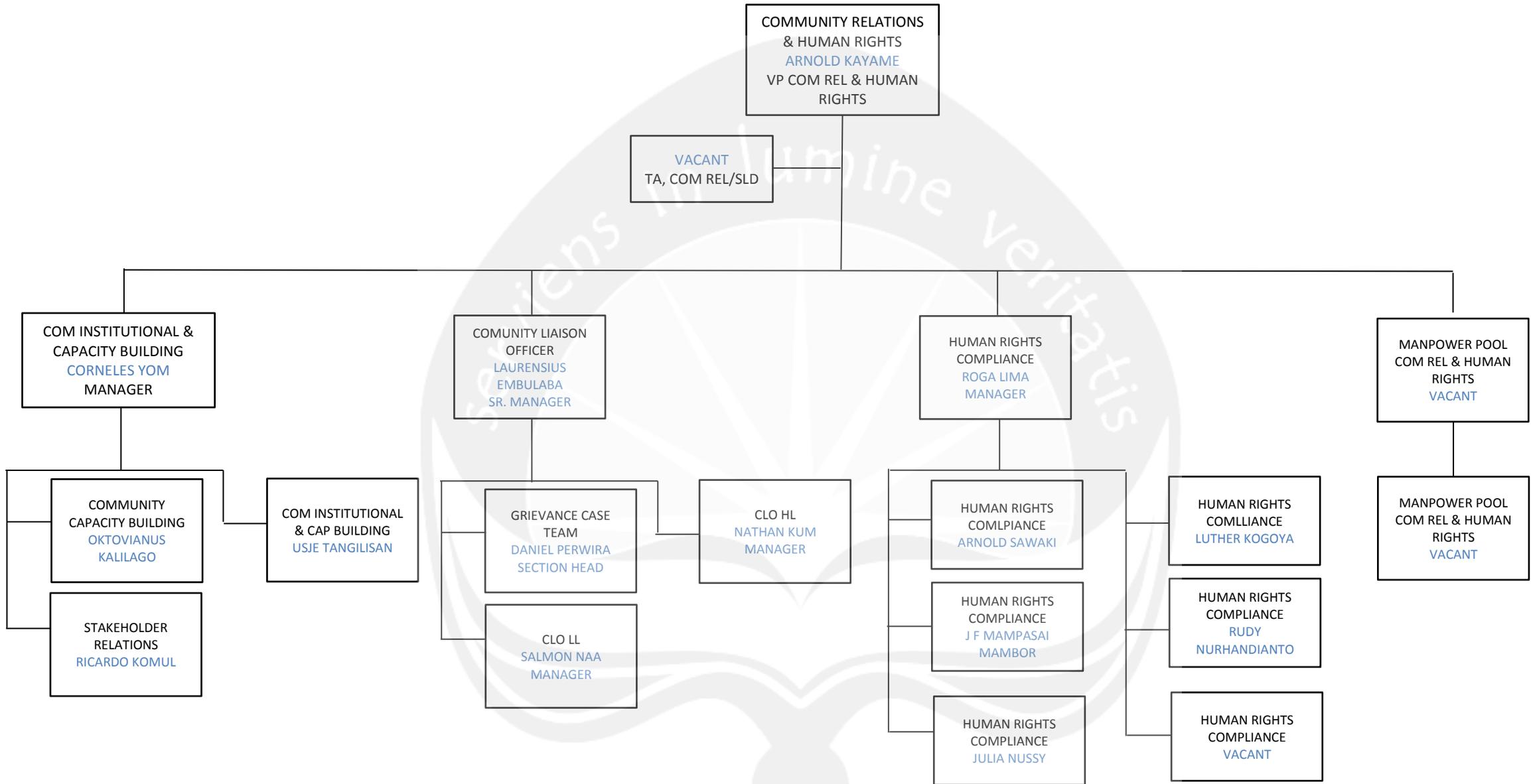
diakses pada 22 Desember 2014













PT FREEPORT INDONESIA

Affiliate of Freeport-McMoRan Copper & Gold

SURAT KETERANGAN

(024/ Com-Rel /III/Timika Indah II – 2015)

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Salmon Naa

Jabatan : Manager CLO Lowland

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ni Kadek Maretha Irianti Lestari

NIM : 110904372

Jurusan/Fakultas : Ilmu Komunikasi/ Ilmu Sosial & Ilmu Politik

Universitas : Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY)

Pembimbing : Ike Devi Sulistyningtyas, M.Si

Telah melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul "Manajemen Konflik di PT. Freeport Indonesia (Studi Kasus Penanganan Konflik *Illegal Spanner* antara *Community Liaison Officer* dengan *Pendulang Liar* di Area Jobsite PT. Freeport Indonesia) pada tanggal 8 Juni – 23 Juni 2015

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Timika, 23 Juni 2015

(Salmon Naa)

Interview Guide

A. Gambaran umum mengenai komunitas di PTFI

1. Bagaimana CLO memaknai komunitas?
2. Apa saja fasilitas yang sudah diberikan PTFI bagi komunitas?
3. Siapa saja yang dianggap komunitas oleh PTFI?
4. Sudah berapa lama pendulang liar hadir di area *jobsite* PTFI?
5. Bagaimana awal mula kehadiran pendulang liar di area *jobsite* PTFI?
6. Berapa jumlah pendulang liar saat ini?

B. Konflik dan Manajemen Konflik

7. Kasus-kasus apa saja yang dianggap sebagai konflik?
8. Bagaimana PTFI memaknai konflik?
9. Bagaimana PTFI mengelola konflik dengan pendulang liar?
10. Apa saja yang kerap menjadi penyebab munculnya konflik antara PTFI dengan pendulang liar?
11. Konflik apa saja yang ditimbulkan dari hadirnya pendulang di area *jobsite* PTFI?
12. Bagaimana cara CLO mengetahui gejala-gejala terjadinya konflik antara PTFI dengan pendulang liar?
13. Intervensi jenis apa yang diambil oleh CLO untuk melakukan manajemen konflik antara PTFI dengan pendulang liar?
14. Upaya apa yang dilakukan agar konflik yang sama antara PTFI dengan pendulang liar tidak terjadi lagi?

15. Bagaimana proses manajemen konflik yang dimiliki CLO untuk melakukan manajemen konflik antara PTFI dengan pendulang liar?
16. Siapa saja yang dilibatkan dalam proses penyelesaian konflik dengan pendulang?



Wawancara 1

Narasumber : Agustinus Duwit

Status : Supervisor Youth and Sport Development Program

Asal : Maybrat, Papua Barat

Waktu : 9 Juni 2015

Jam : 10.00 WIT

Lokasi : Kantor CLO Lowland PT. Freeport Indonesia

A: Jadi jumlah pendulang hasil data yang kita dapat dari bulan Mei-Juni 2014 itu 5800, itu sudah gabungan suku didalam.

Peneliti: itu data kapan kak?

A: itu data Mei, Juni, Juli 2014

Peneliti: yang kemarin kakak bilang ada 10.000 itu apa?

A: itu gabungan dengan yang diatas

Peneliti: oh, berarti yang 5800 itu yang dibawah

A: yang 5800 itu yang dibawah

Peneliti: ini mile berapa?

A: dari mile 21 sampai mile 50, jadi yang kaka bilang 10.000 itu benar data konkret yang kita dapat sekitar 5800 itu oleh fam Oyame (pendatang) pada saat perang suku, jadi orang papua yang 7 suku ini (Dani & Damal) takut ke lokasi karena nanti baku panah di lokasi, jadi hanya satu satu yang mendulang kita hitung sehingga kita tidak data lagi dan langsung masuk ke kwamki lama, jadi diperkirakan sekitar 10.000 itu benar. Itu data dari bulan Mei-Juli 2014 yang saya ambil bersama tim dan kopasus sekitar 20 orang yang mengambil data itu.

Peneliti: kak, menurut CLO pendulang juga termasuk dari komunitas, jadi pendulang juga termasuk tanggung jawab CLO, betul atau tidak?

A; betul...

Peneliti: menurut CLO sendiri, komunitas itu apa sih?

A: komunitas ini maksudnya adalah karena pendulang juga adalah bagian dari masyarakat jadi sudah menjadi fungsi dan tugas kita untuk melindungi masyarakat. Pendulang bukan saja hanya orang Papua, jadi karena mereka juga bagian dari masyarakat, sehingga CLO punya tugas penuh untuk tangani mereka, jadi seperti yang ade bilang tadi SOP itu memang tidak ada secara tertulis, tetapi yang kita biasa buat secara lisan misalnya TRMP sementara mengerjakan penimbunan tanggul atau perbaikan tanggul tapi disitu juga ada pendulang yang merasa terganggu sehingga mereka tahan alat yang digunakan TRMP, sehingga biasanya TRMP menghubungi sekurity lalu CLO berkordinasi dengan forum pendulang. CLO pun turun untuk tangani mereka. Jadi selama ini kami tidak bekerja sendiri-sendiri namun CLO bersama dengan sekurity dan forum pendulang.

Peneliti: lalu selama ini fasilitas apa saja yang sudah Freeport kasih untuk komunitas?

A: fasilitas berupa makanan, biasanya jika terjadi konflik seperti para pendulang tahan alat, ujung-ujung dari penahanan alat ini adalah tuntutan mereka perut, jadi maksud sebenarnya dari tahan alat itu adalah mereka minta makan dan harus dikasih bahan makanan, seperti beras, supermi gula, kopi, susu, sauris, bahkan ayam.

Peneliti: kalau seperti dikasih uang itu ada?

A: dikasih uang ada namun itu apabila alat yang dupake kerja mrnggilas alat-alat dulang mereka, jadi mereka menuntut bayaran, saya mulai turun dan lihat apa yang rusak, wajan berapa yang rusak, skop, dan mal. Pokoknya semua barang yang rusak saya ke pasar dan cek setiap harga barang lalu saya membuat proposal kecil dan kasih masuk di pimpinan untuk ditandatangani lalu uang keluar dan saya pergi beli barang-barang itu dipasar, jadi kerusakan alat-alat dulang mereka tidak diganti dalam bentuk uang, namun dalam bentuk barang.

Peneliti: selain pendulang, siapa saja yang dianggap sebagai komunitas?

A: masyarakat daskam, karena yang mendulang bukan hanya orang papua namun juga orang dari luar papua dan ada juga pedagang yang berjualan di dalam area itu. Jadi para pedagang itu juga termasuk komunitas.

Peneliti: pendulang ini sudah lama?

A: pendulang sudah sejak tahun 2000

Peneliti: bagaimana awal mulanya? Bagaimana mereka bisa mendulang di area itu?

A: awal mulanya itu ada 1 karyawan orang paniai, jadi dulu orang belum tau limbah yang turun itu terdapat emas, pada tahun 1967 emas mengalir mengikuti air namun tidak ada orang yang tau, sampai dengan tahun 2000 ada 1 karyawan yang kerja di mile 39 cuti ke paniai lalu dia lihat ada pendulang di paniai, setelah pulang cuti jam istirahat dia biasanya mendulang, dan dia dapat banyak emas. Akhirnya dia fokus ke situ, setiap jam istirahat dia selalu mendulang, setelah itu dia punya teman-teman 7 suku mulai lihat dan ikut mendulang, akhirnya menyebar hingga sampai ke masyarakat

Peneliti: itu lokasi awalnya dimana?

A: di mile 39, dimulai oleh salah satu karyawan, saya tidak tau namanya, dia mulai mendulang bersama 7 suku dan masyarakat sekitar mulai ikut. Jadi itu mulai tahun 2000 hingga sekarang ini, jadi jumlah mendulang yang paling banyak itu mayoritas adalah suku timur (NTT) sekitar 2000 lebih jumlah pendulang, yang kedua itu suku Key sekitar 1000 lebih pendulang, nomor tiga itu jawa (lamongan), nomor empat itu campuran suku pendatang, namun kalau 7 suku yang paling banyak itu suku dani, yang kedua suku damal, ketiga moni, ke empat amume, ke lima kamoro, kalau orang paniai saya tidak pernah ketemu, tidak ada orang paniai yang mendulang, yang kepala lokasi itu orang sorong, dia menyewakan lokasi 1 hektar kepada pendulang, jadi area dulang dari mile 21 sampai tembagapura itu milik dia, jadi para pendulang tidak bisa mendulang ke lokasi yang bukan miliknya, karena akan terjadi konflik, karena area lain itu sudah milik kepala lokasi lain

P: atas dasar apa dia mengatakan bahwa lokasi itu adalah miliknya?

A: dia bilang bahwa itu daerahnya, jadi para pendatang yang mau tinggal disitu harus bayar sama dia. 1 orang 300 ribu sebagai uang masuk, namun perbulan harus stor sama dia 1g emas, dan ada ribuan pendulang. Dan kebanyakan itu orang papua yang menjadi kepala lokasi, jadi kepala lokasi bertanggung jawab penuh jika ada kendala di lokasi dulang.

P: pendulang dan CLO sering sekali terjadi konflik, mereka sampai tahan alat, khusus-khusus apa saja yang dianggap sebagai konflik?

A: pertama, jika alat pendulang terkena gilang doser, bahkan pada tahun 2007 para pendulang tikam orang yang bawa doser dan itu dikategorikan sebagai konflik.

kedua, alat TRMP yang digunakan mengganggu proses pendulangan dan lokasi dulang mereka, sehingga mereka harus berhenti 1 hari, sedangkan menurut mereka kalau tidak mendulang selama 1 jam saja sudah rugi. Setelah CLO turun lapangan ujung-ujungnya para pendulang minta makan. Para pendulang oyame kasih kompor gas pendulang pribumi buat tahan alat karena dong tau pendulang pribumi cepat terpengaruh dan lebih anarkis tapi nanti baru pendulang oyame yang dapat untung dari konflik itu. Baru CLO turun ke lapangan untuk menyelesaikan khusus. Alasan ketiga itu karena perebutan lahan antara suku satu dengan suku lain. Misalnya terjadi Kei dengan Dani. Kei kan dulang dibawah sedangkan Dani diatas. Dani pergi dulang di lokasinya Kei langsung Kei pegang panah dan panah dia, dan ini terjadi, panah dia sampai dia jatuh, langsung masyarakat yang dari Kwamki Lama sana datang lalu serang Kei tiga korban.

P: berarti ini terjadi antara sesama pendulang saja kak? Dan yang sama Freeport malah tidak padahal kan mereka di jobsite Freeport berarti yang punya lahan kan Freeport

A: tidak tidak ini sesama pendulang dorang saja tapi Freeport jadi kena imbasnya juga

P: imbasnya apa kak?

A: kalau misalnya jatuh korban ya berarti Freeport yang tanggung semuanya dalam arti jenazahnya kita yang bawa keluar dari lokasi lalu dibawa ke Caritas atau bawa ke RSUD, kalau masyarakat (7suku) yang korban biasanya CLO bantu bama. Ini cara yang kita lakukan supaya masalah cepat selesai.

P: selain tiga alasan ini, ada alasan lain lagi kah kak?

A: yang berikut, pernah ini terjadi ada pendulang yang sakit, dia sakit dilokasi dulang lalu meninggal. Terus mereka pergi ke security untuk menyampaikan informasi bahwa tolong angkat orang mati ini bawa keluar ke Timika tapi security tidak cepat respon, mereka mulai marah-marah security bilang itu bukan urusan kami itu urusan CLO. Mereka lalu telpon saya, saya pas kesana begini mereka sudah tebang kayu peleh jalan, jalan besar ini. Mereka palang karena marah kenapa Freeport tidak bantu. Pas saya turun kesana, saya suruh kasih pindah kayu jenazah taru di mobil langsung saya angkat bawa ke Timika. Jadi kalau ada pendulang yang meninggal di lokasi dulang baru kami tidak perhatikan dengan baik, itu menimbulkan amarah untuk dorang tapi itu untuk orang Papua, tapi kalau orang pendatang biasanya dorang pikul bawa ke Timika.

A: terus alasan lainnya lagi, misalnya dorang punya camp camp yang ada dibawah dipinggir tanggul terus alat kerja di kepala air diatas bikin supaya air de turun lurus tapi air ini kena dornag pu camp sampe camp ini hancur. Akhirnya pendulang marah, mereka tuntutan harus Freeport ganti dorang pu alat-alat. Itu mereka bikin perhitungan sampe yang kecil-kecil juga mereka minta ganti terpaksa kita ganti tapi dengan bama meskipun dorang tuntutan harus bayar tapi kita ganti hanya dengan bama sesuai dengan nominal ganti rugi.

P: oh iya kak, kemarin kaka bilang mereka ada sempat bikin rusak pipa itu kak?

A: oh iyo, itu waktu pipa Freeport tanam belum terlalu dalam jadi dorang sengaja kasih bocor, itu kan tekanan naik lalu nanti tumpah baru dorang ambil. Nanti aparat datangbaru kasih bubar dorang baru tutup pipa itu ulang tapi emas yang keluar itu dorang ambil.

P: tapi itu tidak menyebabkan konflik kak?

A: oh kalo yang itu tidak, itu de hanya begitu saja. Setelah kasih bubar , tutup pipa langsung masalah selesai.

P: kak, bagaimana dengan kejadian dulu yang sempat kaka cerita kalau pendulang mereka mendulang di dekat tanggul terus dong gali-gali tanggul.

A: oh itu pendulang dari Lamongan, ini kan tanggul mereka gali disini karena dorang malas turun di sungai. Dorang gali tapi dorang tidak tau bahwa ini kalau dorang gali baru tanggul

longsor bisa bikin orang mati apalagi kalau yang mati itu orang Papua berarti sudah pasti itu akan terjadi konflik. itu saya bawa aparat kesana karena pertama saya sudah datang tegur karena dorang ambil-ambil material yang ada ditanggul, saya sudah sering tegur tapi dorang terlalu keras kepala. Akhirnya saya datang bawa aparat kesana. Saya bawa brimob dengan security.

P: jadi sekarang su trada kak?

A: jadi kalau sekarang saya ada pasang orang dari pendulang situ juga, biasa tiap bulan saya kasih uang rokok dengan uang pulsa buat lapor kalau ada pendulang yang mendulang ditanggul. Tapi ada juga VLO, kalau VLO ini biasanya kita ambil dari kepala suku. Tapi dia punya tugas bukan hanya lapor tapi juga koordinasi karena dorang punya pengaruh yang besar ditengah masyarakat. Kalau VLO ini kita gaji Rp 3.000.000 per orang. Kita pakai dorang ini dengan tujuan kalau ada konflik dengan perusahaan, dorang ini yang turun selesaikan sama-sama dengan kita.

P: itu saja kak yang bikin konflik dengan pendulang?

A: oh itu, terus ada lagi kalau pendulang bikin camp di bibir sungai terus CLO dengan tim gabungan datang kasih tau kalau camp ini harus dibongkar karena alat mau kerja disini. Itu langsung mereka konflik dengan kita. itu konflik yang terjadi sampai konflik fisik dan sering terjadi. Kita kasih pengertian kalau bangun camp di bibir sungai terus pas arus besar baru camp hanyut, kalian mati siapa yang tanggung jawab tapi dorang disuruh keluar tidak mau padahal sudah pernah kejadian satu keluarga mati karena tidak mau dengar saya suruh pindah tapi tidak mau akhirnya pas hujan arus besar bawa hanyut dorang punya camp akhirnya ketemu lagi su meninggal.

A: pernah juga ada tim gabungan dengan aparat sekitar 500 orang, pendulang mendulang di mile 50 dan mereka bikin camp diatas bukan dipinggir kali tapi di jalan tempat alat perusahaan lewat dan cukup mengganggu karena alat lalu lalang lewat padahal dorang punya camp dorang su bikin sampe kayak kampung disitu jadi kalau alat berat lewat baru dorang punya anak-anak kecil menyebrang kan alat harus berhenti dulu karena takut jangan sampai ada korban jiwa. Akhirnya kita naik sosialisasi supaya mereka pindah. Kita nego tapi dorang tetap tidak mau, akhirnya aparat turun baru bikin tindakan paksa bakar camp camp.

P: ya ampun. Kepala batu skali dorang e kak. Kalau alasan lain ada lagi kak?

A: oh itu saja kayaknya Tha.

P: kak, bagaimana sih Freeport memaknai konflik?

A: artinya ketika ada masalah lalu tidak cepat kami tangani maka de akan menjadi besar nah kalau sudah besar dan sampai mengganggu aktivitas perusahaan itu yang kami sebut konflik. artinya juga kalau masalah yang baru muncul lalu tidak cepat kami tangani maka de akan merambat dan itu akan muncul konflik. cepat ditangani ini dilakukan dengan tujuan supaya jangan sampai mengganggu pekerjaan perusahaan karena kalau sampai mengganggu maka sudah jelas itu adalah konflik.

P: kalau misalnya konflik itu terjadi atau sudah terjadi kak, Freeport punya ka tidak semacam SOP atau alur penyelesaiannya yang sudah ditentukan dan disepakati oleh CLO?

A: sejauh ini yang saya lihat sih tidak ada. Saya juga tidak pernah dengar bahwa itu dibicarakan jadi menurut saya ini menjadi masukan bagi CLO untuk dibuat karena kalau sudah ada SOP atau alur seperti yang adik bilang itu jadi kami sudah tau kalau ada konflik langkah-langkah apa yang harus kita ambil sehingga kalau ada apa-apa kami bisa beralasan ini kami sudah mengikuti prosedur. Sejauh ini kami hanya kalau menerima informasi dari TRMP memberi tahu bahwa sementara ada terjadi konflik antara suku Dani dengan Kei di mile 34, ini yang pernah terjadi. Security lapor kepada CLO terus mulai Pak Salmon panggil

kita untuk duduk bicara, itu tidak lama. Begitu kita dapat informasi langsung meeting mendadak. Langsung Pak Salmon bikin pembagian tugas terutama langsung turun ke lapangan untuk minta informasi tentang sumber masalah dari kedua suku yang berperang. Bisa juga yang telepon untuk kasih tau itu dari TRMP, security, VLO atau pendulang yang tadi sudah kita bayar itu buat jadi informan.

P: terus kak setelah itu bagaimana?

A: selanjutnya adalah kita panggil kepala camp dari kedua pihak kemudian kasih duduk dua-duanya baru bikin penjelasan buat dua pihak itu.

P: oh begitu e kak. Kak menurut kakak apa sih kak yang bikin mudah sekali terjadi konflik diantara pendulang?

A: ada banyak adik. Tapi kalau yang paling besar itu adalah sudah ada di dalam diri mereka itu kebiasaan perang suku jadi apabila kita menyinggung perasaan mereka itu langsung mereka angkat parang angkat panah cepat. Mereka orangnya itu mudah tersinggung dan mereka sama sekali tidak mau kalau kita ngomong sesuatu yang menurunkan martabat mereka kayak misalnya bilang "kau dulang disini bukan kau punya areal lokasi, ini areal perusahaan" oh itu jangan ngomong kata itu karena dorang akan marah dan bilang kalau ini dorang punya tanah apalagi kalau sindir bilang dorangt tidak tau mandi kah apa kah, itu bahaya. Dorang juga punya kecemburuan tinggi antara sesama pendulang misalnya kami datang berikan bantuan untuk pendulang ini, yang sana tidak dapat maka de akan sengaja ciptakan konflik supaya mereka juga dapat bantuan. Begitu terus sampai kita akhirnya kasih bama baru dong bubar.

P: loh kak, kan bisa saja kelompok lain lagi bikin tapi kan Freeport tidak mungkin kasih bantuan untuk semuanya toh?

A: ya itu biasa kita sudah tau kalau itu konflik yang sengaja, kita tidak lagi kasih bama buat dorang tapi kita berikan penjelasan bahwa bama yang kita kasih buat pendulang yang sana itu karena alat freeport gilas mereka punya alat dulang. Tapi kalau memang kita jelaskan mereka tetap tidak mengerti, kita nego lagi tetap mereka tidak mau ya terpaksa kita panggil aparat, kalau aparat turun berarti itu akan terjadi pelanggaran ham. Itu yang paling kita hindari jadi sebisa mungkin kita tidak panggil aparat. Kita berusaha untuk selesaikan sendiri tapi untungnya CLO ini punya kelebihan yaitu punya staff yang berasal dari 7 suku jadi kalau ada konflik pendekatannya lebih mudah karena bisa baku bicara pakai bahasa daerah toh.

P: kak, kakak kan sudah lama toh di CLO sudah lama juga berurusan sama pendulang. Kira-kira kalau misalnya akan muncul konflik itu biasanya sudah ada gejalanya. Kira-kira ada gejala apa saja kak?

A: tebak begini misalnya musim banjir, saya tau bahwa camp camp yang ada tinggal di bibir sungai pasti akan tergilas oleh banjir jadi saya sudah tau bahwa ini musim hujan saya sudah pergi sampaikan cepat bongkar camp ini karena kalau hujan nanti kam punya camp ini terbawa arus bisa bahaya kan kalau misalnya sampai memakan korban dari kejadian semacam ini mereka akan tetap salahkan freeport jadi saya sudah turun dan ingatkan dari awal untuk segera bongkar camp. Ada juga gejala lain misalnya saya gejala dari konflik perebutan lahan. Saya kan selalu disana buat pantau Dani de pu lokasi dulang, sebelahnya orang Kei, saya lihat kalau sampe Dani sudah kelewatan langsung saya cepat ingatkan untuk pindah supaya jangan sampai terjadi konflik. Jadi kalau saya sudah lihat tanda-tanda begitu berarti langsung cepat saya masuk supaya jangan sampai terjadi konflik.

P: gejala lainnya ada lagi kak?

A: pernah saya dengan Atinus lewat di tanggul barat begini ada pendulang satu de lari dari arah bawah dengan panah-panah langsung berdiri, saya langsung stop dengan mobil tanya

dia “ipar kenapa?” dia jawab “ah kita mau perang abis dorang ambil kita punya lahan” langsung saya cepat ajak bicara dan selesaikan itu. Ada juga yang biasa ada satu orang yang berdiri ditempat yang agak tinggi macam diatas bukit begitu baru dorang pake dorang pu bahasa isyarat dengan bahasa daerah untuk baku panggil satu dengan yang lainnya itu kalo ada kami biasa langsung kami stop dan berusaha untuk kasih berhenti sebelum yang panggil itu pu masyarakat kumpul buat mau serang kelompok lain. Entah stop itu dengan bicara dengan dorang kah ato kalau memang sudah mulai ada masa yang naik berarti langsung kami panggil security. Atau gejala lainnya adalah dorang su mulai duduk berkelompok dari camp satu dengan camp lain baru su mulai duduk baku bicara itu biasanya dorang ada rencana mau perang juga jadi kalau sampe kita tau kita langsung cut disitu.

P: terus kalau misalnya kakak dorang terlambat terus konflik sudah terjadi, kira-kira kaka dorang biasa bikin intervensi bagaimana?

A: kita biasanya kordinasi lintas departemen antara CLO dan security dan kalau memang dibutuhkann kita panggil POLRI karena kalau tidak di stop nanti jadi semakin membesar. Tapi biasa kita sudah bangun hubungan baik dan komunikasi lancar dengan informan-informan disana jadi mereka biasa kasih tau kalau ada kejadian-kejadian menonjol kalau memang pas saya sedang tidak disana.

A: tapi biasa juga kita masuk lewat jalur gereja jadi kita undang pendeta buat bikin ibadah padang disana baru panggil pendulang-pendulang semua buat ibadah. Tapi sebelumnya kita bilang dulu ke pendeta kalau ini poin-poin yang perlu disampaikan. Jadi selain kita sering bicara langsung buat persuasi dorang, pendeta ini juga biasa kita pakai buat persuasi ke mereka soal apa-apa saja yang menjadi poin penting bagi pendulang. Jadi upaya yang paling sering kita lakukan itu upaya persuasi itu, jadi kita sudah tau dimana letak mereka punya kelemahan itu yang kita serang terus supaya mereka mau diajak negosiasi.

P: ooh begitu e kaka. Kak kayaknya ini sudah semua kak. Nanti kalau ada yang kurang lagi saya info ke kaka buat kalau ada waktu kita cerita-cerita lagi e. Terima kasih banyak sekali kak buat waktunya ini. Maaf su mengganggu kakak pu jam kerja.

Wawancara 2

Narasumber : Salmon Naa

Status : Manager CLO Lowland PTFI

Asal : Maybrat, Papua Barat

Waktu : Sabtu, 13 Juni 2015

Jam : 15.00 WIT

Lokasi : Perumahan PTFI, Timika Indah

S: Hallo Nak, bagaimana kabar?

P: Puji Tuhan kabar baik Om, Om apa kabar? Sehat kan Om?

S: Iya Tha, puji Tuhan kabar baik juga ini. Mama dengan Bapak sehat juga kan?

P: Puji Tuhan sehat juga Om. Minta maaf Om, sudah mengganggu Om punya waktu istirahat *weekend* begini.

S: Ah, tidak papa Tha. Santai saja, Om sengaja suruh datang pas weekend memang soalnya kmaren om sibuk sekali. Jadi bagaimana Tha, mau tanya-tanya apa saja?

P: Jadi begini Om, Etha punya skripsi kan tentang manajemen konflik antara PTFI khususnya CLO dengan pendulang liar seperti yang Etha cerita di telpon kemaren. Atau Om bisa baca-baca sedikit dulu kah Om skripsinya, ini Etha ada bawa juga.

S: Oh boleh Tha, sini Om baca sedikit dulu skripsinya

Tujuh menit kemudian...

S: Ah, ini Om baca garis besarnya tentang manajemen konflik dengan pendulang ya. Kebetulan CLO juga masih perlu banyak belajar tentang manajemen konflik dengan pendulang jadi mungkin nanti Etha punya hasil penelitian nanti bisa di kasih ke Om kalau skripsinya sudah jadi ya Nak. Jadi apa yang Etha mau tau soal pendulang?

P: Hehehe oke Om, kalau skripsinya sudah jadi nanti sa copy terus kasih ke Om. Oh, oke Om jadi sa mulai dari gambaran umum dulu saja sudah e Om. Sebenarnya menurut PTFI komunitas itu apa sih Om? Om bisa kasih satu definisi mendasar saja soal makna dari komunitas.

S: Jadi PTFI memaknai komunitas sebagai salah satu stakeholder yang hidup berdekatan dengan area perusahaan dan mereka merupakan orang yang terkena dampak dari kegiatan operasi PTFI , oleh sebab itu PTFI melalui melalui departemen Community Affairs d harapkan dapat

membangun hubungan kerjasama yang saling menguntungkan satu sama lainnya karena komunitas merupakan salah satu stakeholder yang memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan.

P: Oh begitu ya Om. Tadi Om sempat bilang kalau komunitas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perusahaan. Sebesar apa sih Om pengaruhnya? Atau mungkin mereka punya pengaruh yang lebih besar dari stakeholder lainnya?

S: Ya karena Om lihat dari sudut pandang apa yang setiap hari Om kerjakan ya Tha, komunitas mempunyai pengaruh yang cukup besar selain daripada pemerintah ya. Karena berdasarkan pengalaman yang ada, mereka merupakan pihak yang juga memegang kontrol atas operasi perusahaan bahkan mereka dapat mengontrol melalui pemerintah jadi bisa dibbilang kalau komunitas memiliki pengaruh yang cukup besar jika dibandingkan dengan stakeholder lainnya.

P: Terus mereka yang dianggap komunitas itu siapa aja Om?

S: Tha, jadi PTFI punya beberapa pertimbangan sehingga seseorang atau sekelompok orang itu disebut sebagai komunitas. Pertimbangan atau kategori itu adalah komunitas adalah pemilik sah dari salah satu atau lebih areal operasi penambangan aktif saat itu yaitu tambang bawah tanah Grasberg dan area pengendapan tailing di dataran rendah, lainnya komunitas merupakan mereka yang adalah pemilik sah dari satu atau lebih lokasi utama pembangunan infrastruktur yang berhubungan langsung dengan operasi penambangan yaitu pabrik, jalan, pelabuhan, bandara. Komunitas juga adalah mereka yang terkena dampak yang memegang legalitas yang berkekuatan hukum terkait dengan dengan lisensi sosial yang sifatnya mengikat dalam hubungan dengan operasi penambangan PTFI, Kontrak Karya, UU dan AMDAL.

P: Oh lumayan banyak ya Om, masih ada lagi om?

S: Oh iya Om hampir lupa, komunitas juga adalah kewilayahan dimana komunitas tersebut berkududukan dalam wilayah administratif kabupaten yang sama dengan areal operasi PTFI dan jangkauan yang lebih besar komunitas juga adalah mereka yang berkedudukan dalam wilayah provinsi yang sama dengan areal eksploitasi PTFI bahkan lebih besar lagi komunitas tersebut merupakan salah satu wilayah didalam tanah Papua dan satu wilayah di nusantara berada di luar Papua.

P: Wah, luas skali e Om. Oh iyo, tadi Om sempat bilang kalau komunitas menurut Om sendiri adalah salah satu stakeholder bahkan stakeholder yang cukup penting bagi PTFI. Kira-kira apa saja ato fasilitas apa saja yang PTFI sudah kasih buat dorang (mereka)?

S: Iya Tha, itu memang kalau menurut kita punya SOP diperusahaan ya itu sudah yang kita anggap sebagai komunitas. Kalau fasilitas, tidak semua fasilitas sama Tha. Jadi PTFI sudah petakan mana komunitas yang termasuk dalam ring 1, ring 2 dan ring 3. Nah dari ring-ring itu baru kita bisa lihat mana yang paling di prioritaskan untuk dikasih fasilitas.

P: Oh begitu Om, kira-kira yang termasuk dalam ring-ring itu komunitas siapa saja Om?

S: Di Kabupaten Mimika dikenal dengan sebutan 7 suku. 7 suku itu seperti yang dulu Om pernah bilang ke Etha adalah suku Amungme, Kamoro, Dani, Damal, Moni, Mee dan Nduga. Dari ketujuh suku itu terdapat dua suku asli atau suku utama pemilik hak ulayat tanah adat yaitu suku Amungme dan Kamoro sedangkan kelima suku lainnya adalah suku kerabat yang mendiami area seputar operasi perusahaan. terkait dengan program pengembangan masyarakat, PTFI dan mitranya yaitu LPMK (Lembaga Pengembangan Masyarakat Amungme-Kamoro) telah menjadikan mereka sebagai prioritas utama kepada kedua suku besar itu lewat kitong punya program infrastruktur, pendidikan, kesehatan serta pengembanganan sosial ekonomi masyarakat dan bantuan dana abadi yang dikenal dengan dana Trush Fund. Mengapa mereka lebih mendapat prioritas utama, karena kedua suku tersebut merupakan pemilik sah dari satu atau lebih daerah operasi pertambangan aktif yang saat ini yaitu tambang Grasberg, tamang bawah tanah dan daerah pengendapan tailing di dataran rendah yang kemaren Etha sudah pergi itu.

P: Kalau kedua suku yang tadi Om su bilang itu dorang dapat fasilitas banyak sekali, bagaimana dengan lima suku lain yang tadi Om sebut?

S: Mereka juga tetap diperhatikan Tha. Hanya saja porsinya memang tidak sebesar kedua suku tadi tapi LPMK juga tetap menaungi mereka.

P: Oh begitu ya Om. Oh iya Om, ini agak beralih sedikit dari pertanyaan-pertanyaan soal komunitas secara umum karena Etha pengen tau soal pendulang. Kira-kira sudah berapa lama pendulang hadir di PTFI Om dan bagaimana de pu awal mula sampe bisa ada pendulang di area jobsite?

S: Kalau persisnya sampe sekarang kita tidak tau Tha, tapi itu kira-kira tahun 2000. Ada banyak versi cerita dari hadirnya pendulang tapi yang menurut Om cocok adalah cerita tentang beberapa suku Amungme, Damal dan Dani mencoba mendulang pasir sisa tambang dan menemukan ampas emas yang berwarna kuning mengkilat, namun ada juga versi yang mengatakan orang non-papua yang pertama kali mencoba mendulang duluan dan menemukaka ampas emas kemudian menyebarkan informasi bahwa di sungai ada emas murni terus dorang ajak warga masyarakat lokal untuk mendulang.

P: Terus, sampe sekarang kira-kira jumlahnya pendulang su berapa Om?

S: Jadi tahun kemarin Om dorang dengan ada kitong sewa 2 konsultan buat bikin survey. Surveynya itu tahun kemaren mulai dari Mei-Juli. Dua konsultan itu dari UNIKA Atma Jaya Jakarta dengan Harmoni Synergi. Hasil Unika Atmajaya Jakarta tahun 2012 jumlah pendulang di datan tinggi di perkirakan sekitar 2000 orang sedangkan di dataran rendah sebanyak 4.800 orang. Sementara penelitin dari konsultan Harmony Sinergy tahun 2014, jumlah pendulang dataran rendah mapun tinggi berjumlah 10.000 lebih orang

P: Waaaah banyak sekali Om, Etha bisa baayangkan itu di lokasi dulang sudah kayak pasar Om. Itu bagaimana sampe mereka bisa masuk kedalam lokasi dulang Om? Kan lokasi dulang itu termasuk area operasi perusahaan yang harusnya steril sekali.

S: Jangan ko tanya Tha, itu baru ko bayangkan dorang punya bentuk yang su kayak pasar belum lagi dorang bangun dorang punya camp-camp liar disana. Dorang kalau su musim banjir baru dorang keluar semua itu bentuk su kayak semut. Jadi pendulang itu kan dorang ada yang memang orang asli, ada juga yang bukan orang asli sini. Kebanyakan malah orang pendatang atau bisa orang Papua bilang itu Oyame. Nah oyame ini jumlahnya sangat banyak sekali disana. Kalau ko mau info yang lebih detail soal yang ini nanti kalau ko ketemu Kak Agus Duwit baru ko tanya. Jadi dorang itu ada yang kasih masuk kedalam. Nah pihak ini mereka mempunyai wewenang di Freeport jadi security juga tidak berani larang karena mereka berseragam. Mereka punya akses untuk masuk ke jobsite, nah akses ini sudah yang dorang jadikan lahan bisnis buat dorang cari ceperan. Jadi pendulang biasa numpang di dorang punya mobil untuk sampai ke lokasi dulang baik dari Poumako ataupun dari bandara. Nanti ada yang jemput dorang terus nanti diantar sampai ke lokasi dulang yang dorang sebelumnya sudah janjian dengan dorang punya sodara kah siapa yang su janjian dengan dorang disana. Itu biasa dorang sudah ada tarif masing-masing tapi biasa per kepala kalau dari Poumako itu Rp. 700.000-Rp 1.000.000 tapi kalau dari bandara itu Cuma Rp 300.000 saja karena kan bandara lebih dekat toh.

P: Oh begitu e Om, terus kemarin waktu pas magang kan Om sempat cerita dan sa juga sempat dengar ada banyak kasus antara pendulang dengan Freeport, ada juga konflik antara sesama pendulang. Itu bagaimana Om? Maksudnya kasus-kasus apa saja sih yang CLO anggap atau kategorikan sebagai konflik?

S: Jadi begini Tha, konflik sosial antara para penduduk dan dapat berkembang jadi sebuah perang antara desa dan bahkan perang antara suku atau dong biasa sebut dengan perang klan atau marga. Itu semua awalnya dari hanya masalah kecil yang terjadi antara individu tapi individu-individu ini dong punya solidaritas tuh tinggi sampe masalah yang tadinya sepele jadi panjang dan rumit sekali. Ditambah lagi dengan dorang baku baku balas dendam dari kejadian masa lampau. Konflik ini dapat dicegah oleh petugas biasanya namun apabila konflik sudah terlanjur terjadi maka om dorang degan petugas yang lainnya perlu melakukan pendekatan budaya dan bikin resolusi konflik yang sesuai dengan cara-cara adat dan kebiasaan dari warga Papua dari dataran tinggi tengah seperti konflik yang dulu Om kitong pernah kasih selesai di Tembagapura pas konflik antara suku Kei Besar dan Kei Kecil.

P: Dari kasus-kasus yang dulu su pernah terjadi itu CLO atau PTFI memaknai konflik sebagai apa sih Om?

S: PTFI melihat konflik yang terjadi baik yang dilakukan oleh sesama pendulang dari masyarakat gunung misalnya Dani vs Amungme atau antara Papua vs Non Papua di area kerja PTFI sebagai sebuah masalah. Sepanjang konflik itu terjadi di area kerja perusahaan maka hal itu menjadi *high light priority* untuk cepat direspon dan dikelola sebelum akhirnya berdampak lebih besar.

P: Dari konflik-konflik ini, bagaimana PTFI mengelola konflik yang terjadi dengan pendulang liar, Om?

- S: Sejak sering terjadi konflik antara PTFI dengan pendulang liar dan juga antara sesama pendulang liar, PTFI sekarang sudah bikin Tim Gugus Tugas. Jadi tim ini terdiri dari CLO, Community Relations Department, Security and Risk Management (SRM), Tailing River Mannagement Project (TRMP), Satgas PTFI, POLRI, FPPP dan konsultan HS. Tim ini pu tugas itu memantau aktivitas pendulang yang berpotensi mengganggu operasi perusahaan. Jika terjadi benturan antara pendulang dengan opeasi perusahaan maka tim akan bereaksi cepat untuk merepon sampai tuntas sehingga operasi perusahaan dapat berjalan dengan normal. Tim ini khususnya CLO dan departemen Community Relations juga punya tugas untuk menangani setiap *grievance* atau keluhan/tuntutan masyarakat. Tim bertugas mengelola isu sosial ataupun konflik yang terjadi terkait dengan masalah sedimentasi, illegal spanner, land rights dan hot issue lainnya yang berpotensi memiliki dampak bagi keberlangsungan operasi perusahaan.
- P: Om, dari sekian banyak konflik yang sudah terjadi bagaimana cara CLO deteksi atau tau gejala-gejala bahwa konflik akan terjadi?
- S: Biasanya sudah terbaca Tha. Karena selain kita pasang orang disana, kita kerja sama dengan kepala lokasi dan kepala camp, CLO juga rutin patroli ke lokasi dulang. Staff CLO kan rata-rata orang lama Tha. Mereka sudah lama kerja dengan pendulang jadi sudah tau gerak gerik dari pendulang, ya sudah bisa baca lah gerakannya mereka. Dari tanda-tanda itu biasanya CLO sudah tau kalau akan terjadi konflik. Yang susah adalah pasa CLO lagi tidak sedang patroli baru mereka konflik, itu baru susah karena tidak sempat diredam.
- P: Om, biasanya apa yang jadi penyebab konflik pendulang dorang?
- S: Banyak Tha. Sampe Om saja kadang bingung, masalah-masalah yang tra penting saja bisa jadi penyebab konflik. Tapi kalau yang umum itu biasanya karena masalah perebutan lokasi dulang, permintaan lapangan kerja, dendam masa lalu yang di kota trus dorang bawa ke lokasi dulang, masalah pencurian konsentrat emas, ada juga karena pemotongan pipa tambang.
- P: Terus kalau sudah begitu biasanya konflik apa yang muncul Om?
- S: Kalau yang paling sering itu dorang tahan alat yang lagi beroperasi Tha. Ada juga yang ancam operator bahkan tindak kekerasan ke operator yang sedang bekerja, ada juga yang tebang pohon terus palang jalan sampe kendaraan perusahaan tidak bisa lewat.
- P: Terus intervensinya apa Om kalau sudah terjadi konflik begitu?
- S: ya banyak tindakan yang kita ambil Tha karena intervensi dari konflik yang satu belum tentu berlaku buat konflik yang lain. Intervensi yang biasanya kita pakai adalah mediasi setiap insiden terjadi, melakukan tatap muka secara terjadwal dengan camp leader atau area owner, mamfasilitasi dukungan bahan makanan kepada pendulang sebagai bahan kontak. Melibatkan pihak ketiga seperti FPPP dan HS, dukungan bantuan sosial.
- P: Sejauh ini upaya apa saja yang CLO dan PTFI sudah bikin supaya konflik tidak terjadi lagi Om?

S: Memang sudah ya Tha kalau memang mau konflik benar-benar tidak terjadi lagi tapi paling tidak CLO sudah melakukan beberapa upaya supaya dapat mengurangi angka konflik. upaya-upayanya adalah bikin monitoring secara terjadwal, pertemuan terjadwal dengan informan dan camp leader serta area owner, CLO juga berusaha untuk selalu responsif terhadap segala kemungkinan yang terjadi dan CLO juga terus menerus bikin sosialisasi peraturan hukum baik PERDA, PEMEN dan UU yang berkaitan dengan dilarangnya pihak lain yang bukan karyawan perusahaan masuk kedalam area milik perusahaan apalagi sampai beraktivitas didalamnya.

P: Oh begitu e Om, terus kalau manajemen konflik CLO punya ka tidak Om?

S: Punya Tha, nanti Om kasih buat ko copy e.

P: Tapi kemarin Etha tanya ke Pak Eli sama Pak Agus katanya tidak ada Om?

S: Oh iya Tha memang mereka belum tau, soalnya itu alurnya memang belum lama kita bikin jadi yang tau baru Om, Pak Laurens dan Pak Ibo sebagai supervisor Illegal Spanner. Belum di sosialisasikan staff yang lain tapi yang pentingkan pimpinan tau dulu karena mereka sebagai pihak yang mengambil keputusan dan mereka yang menentukan kebijakan terkait dengan pendulang ini.

P: Se jauh ini siapa saja yang dilibatkan dalam proses penyelesaian konflik Om?

S: Departemen terkait, FP3, tokoh masyarakat, tokoh gereja, kepala suku dan pemuda yang memiliki pengaruh di areanya. Tapi biasanya yang paling penting adalah kita pegang dulu tokoh yang berpengaruh disitu. Kalau di antara pendulang biasanya mereka sangat patuh sama area owner, kepala suku dan tokoh agama jadi biasanya itu yang kita jadikan sebagai agen komunikasi karena mereka sama sekali tidak peduli dengan hukum positif.

Wawancara 3

Narasumber : Godliph Ibo

Status : Supervisor Illegal Spanner

Asal : Sentani, Papua

Waktu : 16 Juni 2015

Jam : 10.10 WIT

Lokasi : Kantor LIP Kuala Kencana

P: Hallo Kaka, selamat siang.

G: Eh Etha, kapan datang? Maaf kaka baru kasih kabar kemarin abis dari sibuk terus jadi

P: Ah iya kak, tidak papa. Etha juga kemarin masih wawancara Om salmon sama Kak Agus. Minta maaf lagi kak su mengganggu kakak punya waktu.

G: Tidak apa-apa Tha, kalau buat pendidikan itu Om pasti bantu. Ini Etha mau wawancara soal skripsi kan?

P: Iya kaka. Kebetulan sa tertarik sama diskusi panjang sama kakak waktu itu yang soal illegal spanner itu kak jadi sa angkat jadi skripsi.

G: oh iya kah? (tertawa) terus bagaimana? Sekarang sudah sampai mana skripsinya?

P: sekarang mau masuk bab 3 ini kak jadi lagi cari-cari narasumber buat wawancara. Etha punya judul skripsi tentang manajemen konflik PTFI dengan pendulang.

G: Oh bagus itu, kebetulan sekali kaka di divisi illegal spanner butuh banyak masukan buat kitong punya divisi ini. Jadi mau tanya-tanya apa saja Tha? Tha ini kaka minta maaf sekali karena mungkin kitong tra bisa bicara lama-lama karena kaka jam 12 nanti harus ke OB1 buat meeting dengan Pak Laurens. Kira-kira 30-45 menit cukup kah Tha?

P: Oh iya kak tra papa, 30 menitan sudah cukup kok kak. Kak, kakak sudah berapa lama di divisi illegal spanner?

G: Adoooh kakak ini su lama sekali Tha, sudah sekitar 8 tahun. Cuma dulu kaka bukan jadi supervisor, kaka dulu jadi anaka buahnya Pak Piet, kemudian Pak Piet naik jadi menejer terus beliau pensiun baru dong promosi kaka buat jadi supervisor ini.

P: Berarti su banyak makan asam garam dengan pendulang juga ini e kak? (tertawa kecil)

G: Booh, jangan ko tanya lagi Tha. Dorang itu sudah yang kalau kacau bikin kaka pu makan dengan tidur terganggu. Paling bikin kepala sakit ee

P: Kak kenapa sampe dorang bisa kayak begitu e?

G: Ya mau bagaimana lagi Tha, namanya juga orang tidak sekolah toh, belum lagi banyak yang datang dari kampung jadi banyak juga yang masih primitif. Cepat tersinggung sampe kalau biasa orang bilang itu senggol bacok itu kah Tha. Dorang juga su biasa dengan perang suku toh Tha jadi datang sampe kesini dorang tra mau kasih tinggal dorang pu kebiasaan itu akhirnya sampe di lokasi dulang sini antara satu dengan yang lainnya mudah bergesekan, mudah jadi masalah karena begitu sudah.

P: Yah begitu sudah e kak kalau orang punya pendidikan rendah baru sudah terbiasa dengan yang namanya perang suku. Alasan lain ada lagi kak?

G: Dorang itu kan pu orientasi uang dan perut toh Tha, ya memang karena mereka kesini buat cari uang jadi itu juga jadi satu alasan kenapa dong tukang bakalai. Satu korek yang lain punya rekening (area dulang) ya berarti itu sama kayak dong percik api. Itu yang biasanya kami paling hindari karena itu jadi alasan yang paling paling mudah untuk bikin dorang konflik.

P: Nah itu dia kak, menurut kakak sendiri dalam hal ini kakak memaknai konflik sebagai apa?

G: kalau dalam hal pendulang ya Tha, kakak dan bagian dari divisi illegal spanner yang lain menganggap konflik sebagai keadaan dimana pertentangan baik antara sesama pendulang maupun dengan PTFI sudah mengarah pada ancaman terganggunya kegiatan operasi perusahaan. Jadi menurut kami, konflik itu adalah keadaan dimana pertentangan itu sudah mengancam kelangsungan operasi perusahaan. Tapi ini bukan berarti yang tidak mengancam akan kami abaikan karena sekecil apapun pertentangan diantara pendulang memiliki potensi untuk mengganggu operasi perusahaan jadi kami divisi illegal spanner sangat sangat berusaha untuk sama sekali tidak mengabaikan pertentangan sekecil apapun di lokasi dulang.

P: Nah kak, kalau misalnya dorang punya pertentangan itu terlambat diatasi kemudian berkembang jadi konflik, CLO punya gak sih yang namanya tahapan manajemen konflik?

G: Oh punya Tha, kalau tidak ada itu ya kita kesulitan Tha padahal banyak konflik yang terjadi diantara pendulang. Kalau Etha mau lihat, kakak bisa kasih lihat ke Etha

P: Boleh kak, sa bisa lihat kah kak

G: (membuka komputer) ini Tha. Om Salmon belum ada kasih tunjuk kah?

P: Sudah sih kak kemarin Cuma sa memastikan saja kak soalnya kemarin sa wawancara sama Kak Agus tapi kak Agus bilang CLO tidak punya tahapan begitu, beliau bilang selama ini hanya kalau ada konflik ya diselesaikan dengan improvisasi saja.

G: Oh iyo Tha, memang ini tidak semua staff CLO tau. Hanya paling Om Salmon, Kaka, Pak Laurens dan Pak Made saja yang tau. Tapi ini tra berarti Cuma tong empat saja yang urus pendulang, hanya saja yang lain biasanya bergerak atas instruksi dari kami terutama Pak Salmon dan Pak Laurens saja karena mereka sebagai pimpinan.

P: Oh begitu toh kak. Kak kebetulan sa kemarin belum dapat penjelasan soal tahapan-tahapan ini, kakak bisa tolong bantu jelaskan kah soalnya kemarin Om Salmon sibuk jadi tidak sempat jelaskan lagi.

G: Wah Etha bilang daritadi kah. Tunggu e kaka print dulu biar gampang jelaskan ke ko. (menunggu file di print)

G: Coba ko lihat yang tahap 1 ini Tha, ini tahap dimana kitong terima laporan baik dari CLO sendiri, atau dari TRMP atau dari kitong punya informan yang memang kitong su pasang di beberapa titik di lokasi dulang. Jadi setelah kita dapat atau kita temukan laporan biasanya kita sesegera mungkin bikin meeting dengan team gugus tugas seperti yang ada di tahap 2 itu Tha. Team gugus tugas ini ada CLO, TRMP, SATGAS, POLRI, konsultan Harmony Synergi dan FP3. Jadi dari meeting ini kita diskusi langkah apa yang mau kita ambil apakah plan A, B ataukah C, dari meeting ini juga kita bisa koordinasi siapa saja yang akan dilibatkan seperti misalnya sebisa mungkin kita tidak membawa POLRI ke lokasi dulang yang konflik karena itu bikin keliatan mencolok sekali, jadi sebisa mungkin kita hanya bawa security dari PTFI saja. Setelah rampung diskusi ini baru kita turun ke lapangan, dilapangan ini kita ketemu dengan orang-orang yang terlibat dalam konflik itu. Disini kita su mulai dengar cerita dari dorang dan nego kecil-kecil.

P: Maaf kak, sa potong sedikit. Nego kecil-kecil maksudnya bagaimana kak?

G: ya negosiasi tapi masih terselubung tha, kita nego tanpa mereka sadari. Tujunya supaya bisa meredam konflik. Nah di tahap ini kita bisa dapat informasi yang utuh dari dorang, abis itu baru kita kasih feedback seperti yang ko lihat di kotak ke empat ini. Kita kasih feedback biasanya akan muncul protes dari mereka, nah protes ini yang kemudian kita nego. Kita mencoba memberikan penawaran dari yang paling rendah dulu baru kemudian akan terjadi negosiasi sampai pada kesepakatan antara kedua belah pihak. Kalau negosiasi berhasil berarti langsung kita berikan kompensasi tapi banyak juga konflik yang negosiasi tidak berhasil.

P: kalau negosiasi tidak berhasil bagaimana kaka? Panggil POLRI, atau?

G: belum tentu Tha, ini yang etha bisa lihat di tahapan selanjutnya, dari rangkaian yang sudah berlangsung Kaka su bisa tau mana yang jadi key personnya, nah key person ini yang jadi harapan kita. Selanjutnya kita bikin pendekatan yang lebih personal kepada key person. Kita bangun komunikasi yang intens. Kalau ini sudah terbangun sudah dapat dikatakan kita menang, tapi kalau belum ya berarti kita kalah untuk menang. Maksudnya kalau kita tidak berhasil rangkul key person berarti kita harus ikut dorang punya mau tapi dengan kesepakatan kita dapat jaminan dari key person bahwa kasus yang sama tidak terulang lagi dan kalau itu terulang, menjadi tanggung jawab key person untuk handle anak buahnya karena biasanya yang jadi key person adalah mereka yang punya pengaruh di TKP, biasanya ini area owner atau mereka yang sudah punya masa dalam jumlah besar. Apabila pada tahap ini key person tidak mau dirangkul bisa juga kita hadirkan pihak ketiga Tha, pihak ketiga yang paling sering kita hadirkan adalah kepala suku. Jadi kita mengandalkan adat istiadat yang ada disitu karena sebagian besar masyarakat disana sangat tunduk sama adat dan kepala suku sendiri merupakan bagian dari adat istiadat itu. Tapi ada juga loh Tha konflik yang tidak bisa selesai di tahap itu, beberapa juga minta ketemu dengan manajemen seperti kasus yang terjadi tahun 2008 yang mereka demo besar-besaran dan akhirnya memang kita pertemukan dengan manajemen, biasanya sampai disini merupakan keputusan final karena kalau tidak kita akan melibatkan POLRI, dari sini apabila selesai kita banyak belajar dan kemudian berusaha untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik dengan mereka supaya konflik tidak terulang lagi.

P: kak, negosiasi yang kakak dorang bikin itu biasanya bagaimana?

G: tergantung soal apa dulu Tha, kalau misalnya soal ada alat PTFI yang gilal mereka punya alat ya biasanya kita cukup kasih maju staff yang tujuh suku, dorang baku bicara pake bahasa baru sudah. Kalau itu bukan pendulang tujuh suku berarti kita minta bantuan dari area owner untuk bantu selain karena pendulang biasa sangat patuh dengan dorang punya area owner, kita juga sudah lebih duluan bangun hubungan dengan area ownernya jadi tong lebih gampang menang. Tapi kalau konflik yang harus rangkul key person itu biasanya kita janjian untuk ketemu diluar nah disitu baru kita negosiasi supaya lebih personal dan lebih ringan, kalau bahasa sehari-hari disini itu "atur damai" dengan kita cari tahu dulu celahnya dimana buat bisa tembus dia karena biasanya kalau kita tahu celahnya berarti kita dapat dia.

G: sama satu yang tong tra bisa abaikan itu bakar batu Tha. Bakar batu ini biasa kita jadikan simbol sebagai konflik sudah selesai atau dengan kata lain sudah atur damai, bisa juga kita jadikan ini sebagai alat untuk atur damai. Mungkin etha pernah dengan, bakar batu ini acara adat dari masyarakat tujuh suku sebagai simbol dari telah berakhirnya konflik, diisi dengan babi dan sejumlah jenis sayuran dan terdapat kepala suku serta perwakilan dari PTFI. Acara ini diadakan oleh PTFI sebagai apresiasi dari masyarakat yang juga telah memilih opsi damai.

P: kalau yang meeting dengan manajemen ini bagaimana Kak?

G: itu misalnya ada yang merasa tidak puas begitu Tha. Kemudian mereka minta untuk dipertemukan dengan manajemen. Tapi ini kita seleksi juga, tidak semua konflik berakhir dengan pertemuan dengan manajemen. Hanya konflik tertentu saja karena pihak manajemen kan juga punya urusan jadi kita dari CLO sebisa mungkin tidak terlalu mengganggu mereka.

P: konflik tertentu kayak bagaimana kak?

G: ya misalnya konflik yang sampai menelan korban jiwa begitu atau pemindahan atau ada juga pengusiran karena tidak boleh dulang disitu. Tapi itupun kalau memang alot sekali sampai kaka dorang sudah coba segala upaya tapi tidak berhasil. Tapi ketemu dengan manajemen ini juga diupayakan sebagai opsi terakhir. Nanti setelah semuanya sudah selesai CLO selalu berupaya untuk kerja sama dengan dorang supaya mereka dijadikan mitra supaya kalau bisa konflik dengan mereka tidak terulang lagi dan kalau misalnya terulang ditempat lain kita sudah tau bagaimana penyelesaiannya.

P: Selama kaka tangani konflik dengan pendulang, tantangan apa saja yang kaka hadapi dalam upaya penyelesaian konflik kak?

G: ya namanya juga kita berurusan dengan orang yang tidak sempat dapat pendidikan Tha. Susahnya minta ampun. Om sampe kadang-kadang geleng kepala bisa ada orang keras kepala macam begini. Mungkin karena latar belakang sukunya sudah begitu kapa e Tha. Ada saja yang dorang bikin supaya bisa dapat uang, tapikan perusahaan tidak bisa begitu saja kasih keluar uang apalagi disaat-saat kayak begini Tha. Jadi CLO ditekan untuk bagaimana caranya supaya bisa negosiasi dan selesaikan konflik sehemat mungkin. Kan susah toh Tha kalau kita ditekan sehemat mungkin sedangkan kebanyakan tujuan dari konflik ini sengaja dong bikin supaya dapat uang. Jadi sebisa mungkin kita tidak kasih dalam bentuk uang tapi dalam bentuk bahan makanan yang jumlahnya sesuai dengan uang kita sudah nego karena kalau bahan makanan kan Freeport punya sendiri ada digudang jadi kita tinggal ambil. Memang ada juga yang pakai pihak ketiga seperti kepala suku tapi buat bisa kerja sama dengan kepala suku itu juga tra gampang Tha. Kita harus banyak mengalah untuk ikut kepala suku pu mau, tapi kalau kita su dapat kepala suku pu suara ya berarti sudah lumayan karena kepala suku kalau di lokasi itu cukup berpengaruh jadi sebisa mungkin kita bangun komunikasi dan kita jaga hubungan tetap baik dengan kepala suku.

P: Oh iyo Kak, tadi dibagian awal kaka sempat bilang kalau sebisa mungkin waktu terjun tidak bawa polisi. Padahal kan mereka disana juga anarkis kak jadi kaka dorang butuh jasa polisi buat amankan lokasi itu

G: memang benar Tha, tapi menurut mereka kehadiran polisi disitu sebagai bentuk PTFI buat serang balik padahal kita punya maksud cuma minta perlindungan kalau sewaktu-waktu terjadi serangan, tapi dari pengalaman yang terjadi, negosiasi menjadi sangat sulit kalau ada polisi karena mereka sudah keras duluan jadi biasanya kita hanya minta back up dari security saja tapi tetap sebelumnya kontak POLRES untuk kalau ada serangan mereka sudah stand by di lokasi yang tidak jauh dari lokasi konflik. Tha, mungkin begitu sudah kah karena kaka sudah di SMS sama Pak Salmon untuk menuju OB1, nanti kalau misalnya ada yang kurang, Etha email kaka saja

P: Oh begitu kah Kak, oke kaka terima kasih banyak lagi kak

Wawancara 4

Narasumber : Lessy

Status : Pendulang Mile 37

Asal : NTT

Waktu : Selasa, 16 Juni 2015

Jam : 10.00 WIT

Lokasi : Camp NTT mile 37

P : Selamat siang, Pak. Maaf mengganggu waktunya

L : Siang juga Bu. Ah tidak papa bu, kebetulan sedang tidak mendulang

P : Oh terima kasih Bapak. Oh iya kah? Memangnya Bapak dorang sudah selesai mendulang/

L : Iya ibu, tadi kami mendulang tapi sudah berhenti soalnya lagi musim panas jadi susah dapat hasil

P : Oh jadi kalau musim panas susah dapat hasil kah Bapak?

L : Iya ibu, biasanya kalau musim panas begini jarang dapat hasil.

P : Oh iya Bapak, ngomong-ngomong kita belum kenalan ini. Saya Kadek dari Atma Jaya sedang menyelesaikan skripsi tentang manajemen konflik Freeport dengan pendulang. Kalau boleh tau Bapak punya nama siapa e?

L : Saya punya nama Lessy, Bu dari Flores.

P : Oh Bapak Lessy, kira-kira kita bisa bicara-bicara sebentar kah kalau tidak mengganggu Bapak dong punya waktu.

L : Oh iya Ibu silakan silakan. Hari ini sudah tidak mendulang juga mungkin besok baru mendulang lagi

P : Aduh terima kasih banyak Bapak. Jadi kalau boleh tau bapak sudah berapa lama mendulang disini?

L : Saya disini sudah lama sekali Ibu, kurang lebih sekitar 6 tahun. Dulu sungai belum sebesar ini dan masih sepi, tidak terlalu ramai kayak sekarang.

P : Oh begitu kah Bapak, baru bapak dari Flores bisa sampe ke Timika sini dan mendulang itu bagaimana ceritanya?

L : ah kita datang disini saja lebih baik daripada di Flores sana Cuma duduk jadi pengangguran. Mau kerja juga orang tidak ada yang mau kasih kerja abis kasihan kita Cuma lulusan SD saja. Mau sekolah orang tua tidak mampu kasih sekolah jadi biasa kerja di kebun,

itu kebun juga yang punya orang lain Cuma kita bantu kerja saja baru nanti dikasih uang. Dulu ada saya punya keluarga yang sudah duluan kalau tidak salah tahun 2006 lalu tahun 2009 itu karena dia tau di kampung saya menganggur jadi dia datang suruh saya datang kemari.

P : jadi sejak 2009 itu Bapak kesini sampai sekarang ini kah? Oh iya pak kalau saya boleh tau, Bapa perhari biasa dapat berapa gram dari hasil dulang ini?

L : tidak tentu Ibu, tergantung daripada cuaca. Kalau musim panas begini saya biasa Cuma dapat 2-3 kaca perhari (1gr=10 kaca) atau kadang juga kalau musim panas begini juga tidak dapat sama sekali kayak hari ini. Tapi biasa kalau musim hujan atau musim banjir itu baru kita dapat banyak ibu. Ya lumayanlah bisa dapat satu hari 1-2 gram.

P : Bapak, kok bisa kalau musim hujan atau banjir begitu Bapak dorang dapat banyak?

L : Iya ibu, abis air hujan dia bawa kasih turun limbah-limbah dari atas. Itu kalau dia sapu kan limbah semua masuk disini jadi ya lumayanlah kita juga dapat untungnya.

P : berarti kalau musim hujan atau musim banjir bapak dorang mendulang hujan-hujan sampe basah-basah?

L : Ya, mau bagaimana lagi Ibu. Namanya juga cari uang, tidak ada yang enak (sambil tertawa)

P : (Tertawa) oh iya bapak, kalau saya bisa tau disini kepala lokasinya siapa ya?

L : Jadi kami disini ada dua ibu, ada kepala lokasi ada kepala camp. Kalau kepala lokasi itu Bapak Marel Magay.

P : Bedanya kepala lokasi sama kepala camp itu apa Pak?

L : jadi ibu kalau kepala lokasi itu berarti dia yang punya lokasi, biasanya itu masyarakat sini. Kalau kepala camp itu berarti dibawahnya kepala lokasi. Dia pendulang biasa sedangkan kalau kepala lokasi itu dia masyarakat saja, nanti kepala lokasi itu dia yang tunjuk kepala camp. Dia pilih diantara pendulang-pendulang yang ada di dia punya lokasi. Kepala camp itu nanti punya tugas untuk ambil uang tiap bulan dari semua pendulang yang dulang di dia punya lokasi lalu kasih ke kepala lokasi karena biasa kepala lokasi sering turun (ke Timika). Kepala lokasi ini juga dia punya tugas kasih tau ke pendulang-pendulang kalau ada rapat.

P : Oooh jadi begitu e Pak. Pak biasa kalau satu lokasi itu ada berapa pendulang?

L : tergantung ibu, biasa beda-beda. Kalo kita disini ada 57 pendulang.

P : terus tadi bapak ada bilang kepala camp itu dia punya tugas ambil uang bulanan dari tiap-tiap pendulang. Itu untuk apa pak? Dan berapa besaran jumlahnya?

L : jadi kita ini ibu mendulang di dia punya lokasi jadi kita harus bayar. Bayar itu biasa tiap bulan Rp. 200.000 sama emas 1 gram. Tapi beruntung kita disini punya kepala lokasi cukup bijaksana karena kalau musim panas begini dia cuma minta Rp. 100.000 sama emas 2 kaca tapi biasa juga kalau dia tau memang kita susah begini biasa dia juga tidak minta. Tapi saya punya teman-teman yang di lokasi lain di mile lain itu dorang biasa bayar itu lumayan

banyak ibu sampe ada yang Rp. 500.000 per bulan sama emas 3 gram belum lagi tiap ada anggota baru dia tarik lagi Rp. 300.000 sebagai uang pangkal.

P : oh jadi begitu e pak. Oh iyo pak, tadi bapak sempat bilang kalau kepala camp itu punya tugas juga itu kasih tau ke pendulang lain kalau ada rapat-rapat begitu. Biasanya bapak dorang rapat itu bahas apa saja, saya bisa tau kah?

L : Oh hahahaha ah ibu itu biasa kita rapat kalau ada masalah saja. Jadi kalau ada pendulang dia lagi dulang baru sebagian mengeluh alat (milik PTFI) ganggu dorang atau alat gilang dorang punya alat dulang itu yang biasa kita rapat.

P : maksudnya alat ganggu dorang itu bagaimana pak?

L : jadi ibu kita kan mendulang di sungai yang ada sana itu (sambil menunjuk ke arah barat) tapi biasa ada alat (milik PTFI) yang kerja. Dorang kan biasa keruk ini sungai tapi dia punya pasir itu dorang buang di tempat dimana pendulang lagi kerja itu jadi itu kan ganggu pendulang toh ibu. Atau kalau pendulang lagi kerja biasa alat gilang dorang punya maal dengan wajan sampai rusak itu yang kita rapat.

P : terus setelah rapat bagaimana pak?

L : setelah rapat itu pendulang semua kumpul bari tahan alat yang lagi kerja disitu Bu supaya alat ini tidak biasa kerja lagi/

P : kenapa tahan alat pak? Yang bapa tahan itu alat yang sudah merusak alat dulang dari pendulang disini kah?

L : iya ibu kita tahan karena mereka sudah rusak kita punya rekening ini. Tahan supaya nanti dorang datang ke kita baru kita atur bagaimana supaya ganti kita punya alat yang mereka sudah kasih rusak ini karena ini kita punya rekening. Kalau memang alat yang sudah kasih rusak pendulang punya alat dulang itu tidak ada ya berarti kita tahan alat lain yang ada disitu saja.

P : itu yang tahan siapa pak?

L : ya pendulang-pendulang yang di lokasi sini bu. Biasanya kami disini kompak, kalo ada teman yang punya alat rusak nanti kita semua kumpul bari tahan alatnya mereka (PTFI)

P : ooh jadi begitu pak. Terus nanti kalau sudah tahan alat bagaimana?

L : nanti tidak lama itu biasa om dorang CLO dorang ini datang ke kita baru kita bicara buat nego bagaimana supaya ganti. Selama nego belum selesai kita pendulang tidak mau kasih lepas alat.

P : kalau begitu biasa penyelesaiannya bagaimana Pak menurut pengalaman selama ini?

L : biasanya kita minta uang tapi dorang (CLO) tidak mau kasih uang, mereka biasa hanya ganti alat dulang yang rusak saja sama biasa kasih maba buat kami. Tapi kalau kami rasa itu belum adil kami bisa nego lagi dengan dorang.

P : Oooh jadi begitu e pak. Terus kalau konflik begitu disini sering kah pak?

L: konflik bagaimana Bu?

P : konflik misalnya sesama pendulang begitu baku serang kalau ada masalah Pak

L : oh kalau kami disini tidak Ibu, itu di mile lain banyak. Tapi kalau kami disini jarang bahkan selama saya disini itu cuma terjadi satu kali saja. Itu karena ada pendulang dari mile lain dia ada masalah dengan pendulang dari lokasi kami baru dia datang bikin rusuh disini jadi kami kejar dia ke dia punya lokasi sana tapi itu juga tidak lama ibu, abis itu langsung kitong bicara baik-baik buat selesaikan masalah. Mungkin pendulang-pendulang juga sudah mengerti kalau ada masalah itu kan bikin dorang tidak bisa dulang toh jadi lebih baik diam-diam saja lalu dulang. Tapi kalau alat ada yang rusak kami punya rekening itu tetap kami turun Bu..

P : tapi yang sampai ada korban itu disini tidak pernah Pak?

L : kalau selama saya disini jadi kepala camp tidak pernah ibu, itu biasa masyarakat (7 suku) dengan Kei, Bu. Kalau NTT kami jarang ada konflik-konflik.

P : Pak, kalau saya boleh tau. Bapak tau atau tidak kalau kegiatan mendulang disini illegal atau melanggar hukum begitu pak?

L : kalau tau ya kami tau bu. Tapi Freeport ini kan perusahaan besar apa salahnya kalau limbah yang tidak dimanfaatkan ini kita pake buat cari makan. Ini kan juga limbah sudah tidak ada yang pake toh Ibu. Kami kan manusia Bu, kami butuh makan sedangkan lapangan kerja ini tidak ada yang terima orang tidak sekolah kayak kami ini. Jadi ya masa Freeport tidak pikir manusiawi kami ini.

P : Tapi bapak tau kalau dulang ini resikonya tinggi? Maksudnya dari segi kesehatan dan keselamatannya kan bahaya pak

L : ya kami tau ibu, tapi ya seperti tadi yang saya bilang. Perusahaan mana yang mau terima orang tidak sekolah kayak kami ini jadi ya sudah tidak ada pilihan karena kalau pulang ke kampung juga Cuma urus-urus kebun yang hasil tidak seberapa sedangkan anak harus sekolah.

P : kalau misalnya suatu saat Freeport minta bapak dorang buat keluar dari lokasi ini bagaimana pak?

L : ah kalau itu lain cerita Bu. Ini soal perut kami dan anak-anak kami di kampung. Selama kami bisa bertahan kami akan lakukan segala cara untuk bertahan mungkin bukan hanya saya yang punya pikiran begini tapi pendulang-pendulang lain juga begitu. Lagian ibu kami disini juga Cuma ambil Freeport punya sampah juga toh bukan lain-lain

P : iya sih pak tapi bapak tetap harus pikir aspek kesehatan dan keselamatan juga toh Pak. Oh iya pak saya hampir lupa, biasa kalau bapak mendulang begini di jual kemana dan harga berapa per gram?

L : biasa kalau mau jual kami jual ke Timika ibu, kalau sekarang ini lagi harga Rp. 400.000 per gram tapi karena jauh biasa orang dr timika yang datang kesini. Itu biasa kami kasih turun jadi Rp 350.000 per gram Bu.

P : Pak ini kalau bapak dorang mau turun ke timika pake kendaraan apa?

L : kami jalan kaki ibu. Biasa itu dua minggu sekali kami turun sekalian belanja buat kios depan ini

P : ah serius bapak? Ini kan jauh sekali pak

L : sungguh ibu. Kalau kami tidak jalan kaki lalu mau pake siapa punya kendaraan? Disini tidak boleh bawa kendaraan, mau numpang kendaraan perusahaan juga tidak boleh

P : kalau jalan kaki berapa lama pak?

L : biasa kami jalan kaki 2-3 jam sampai ke mile 32 atau check point 28 baru naik ojek atau taxi gelap ke timika.

P : ya ampun berarti lumayan jauh juga bapak dorang jalan ya. kalau ada yang sakit bagaimana pak ini kan kerja disini bikin mudah sakit toh pak karena limbah baru disini nyamuk kayaknya lumayan banyak

L : aduh kalau sakit itu ibu biasa teman-teman pendulang lain ini pikul jalan kaki bawa ke mile 32 baru naik taxi gelap pergi ke rumah sakit sampe teman-teman pendulang juga banyak yang meninggal disini karena terlambat ke rumah sakit.

P : waah sampe begitu e pak. Oke sudah pak kebetulan ini Om dari CLO yang antar ada keperluan lain di Timika jadi saya pamit ya pak. Terima kasih banyak untuk waktu dan informasinya ya Pak. Sehat-sehat selalu pak. Salam buat isteri dan anak di kampung kalau telepon.

L : oh iya ibu. Hati-hati di jalan ya Bu. Semoga cepat selesai ibu punya penelitian

P : iya pak terima kasih banyak pak.

Wawancara 5

Narasumber : Karaminus Ginal

Status : Sekretaris FPPP (Forum Penanggulangan dan Pengendalian Pendulang)

Asal : Amungme

Waktu : 20 Juni 2015

Jam : 10.00 WIT

Lokasi : Rumah Peneliti Jl. C. Heatubun No. 3 Timika, Papua

P: Forum FPPP ini sebenarnya forum apa Pak?

K: Jadi ini forum yang dulu dorang bikin buat jadi forum yang memfasilitasi diskusi antara PTFI dengan pendulang kalau terjadi konflik. Jadi kami ini sebagai perwakilan dari pendulang untuk bicara.

P: Peran dari FPPP ini apa saja Pak?

K: ya itu kami sebagai pihak yang menampung aspirasi pendulang untuk memperjuangkan hak-hak mereka sebagai manusia. Kalau ada persoalan antara Freeport dengan PTFI nanti CLO itu minta konfirmasi ke kami apakah benar begini apakah benar begitu, itu dari kami.

P: Bagaimana bisa terbentuk FPPP Pak?

K: Ceritanya begini, dulu itu kami demo besar di OB1 tahun 2008. Dari demo itu akhirnya dorang pikir kalau pendulang ketika masalah dengan Freeport dorang butuh semacam wadah untuk dorang diskusi, ada yang perwakilan dari Freeport ada juga yang perwakilan dari pendulang

P: Dorang disini itu siapa Pak? Demonya dulu sebesar apa?

K: Sa pu maksud dorang ini semuanya, Freeport pikir demikian, Pendulang pikir demikian. Anak, itu demo besar sekali. Kalau saya tidak salah ingat itu kami ada sekitar 700-1000 pendulang yang turun buat demo.

P: Waktu itu demo kenapa Pak?

K: Itu dulu karena saya dengan kami punya beberapa teman pendulang punya alat-alat ini alat KPI dorang gilas. Akhirnya kami tahan alat karena kami tunggu-tunggu dorang tidak ganti kami punya alat dulang. Malah yang ada kami dengar isu PEMDA dengan Freeport ada rancang strategi buat usir kami dari sini.

P: Demo itu yang siapa yang punya ide Pak?

K: Saya dengan teman saya Nico Magal. Kami dua ini putera daerah. Ini tahan kami yang punya kenapa dorang mau usir kami di kami punya tanah sendiri, itu tidak boleh

P: Terus setelah Bapak dorang demo bagaimana Pak?

K: Setelah kami demo, CLO ajak kami bicara dengan manajemen

P: Kami itu siapa saja Pak?

K: Waktu itu dorang ajak saya dengan Nico Magal ini. Tapi Nico sekarang de su meninggal

P: Waktu ketemu manajemen itu Bapak dorang bicara apa?

K: manajemen bilang saya bubarkan masa itu terus dorang suruh sa dengan Nico kami dua bikin forum FPPP ini

K: Akhirnya kami bikin forum, kami panggil saudara satu de pu nama Poninus Alom. Dia ini baru lulus dari UNCEN jurusan manajemen kalau saya tidak salah. Kita panggil adik laki-laki ini buat nanti urus-urus kita punya forum karena saya dengan Poninus kami dua tidak mengerti kalau urus-urus begitu. Kami ini orang tidak sekolah jadi.

K: Waktu itu Ibu Elisabeth yang orang Freeport ini de kasih kita uang Rp 50.000.000 satu orang jadi dia kasih itu total ada Rp 150.000.000 dengan de suruh kami bikin koperasi buat jual-jual sembako di lokasi dulang diatas. Nanti untungnya kami kelola buat beli sembako lagi terus jual lagi begitu terus.

P: itu uang buat Bapak dorang atau buat koperasi?

K: ah itu untuk kami. Masing-masing Rp 50.000.000

P: terus koperasinya bagaimana Pak? Masih berjalan?

K: sudah tidak berjalan Anak, abis orang penembakan-penembakan diatas jadi kami takut kami tidak jualan lagi. Biasa CLO yang bantu transportasi kami punya barang-barang naik keatas.

P: Bah iyo kah Bapak? Sekarang sudah aman toh? Itu orang juga su naik dulang

K: Iyo Anak, sama ini barang-barang juga sudah tidak ada. Poninus dengan Nico dulu dorang dua bawa lari untung baru saya tanya dorang dua bilang tidak tau, kami minta modal lagi ke CLO dengan Contract Group tapi dorang tidak mau kasih lagi. Makanya ini saya ada mau kumpul masa buat kami mau demo kalau dorang tidak kasih uang. Saya itu di lokasi dulang saya bicara apa pendulang yang lain dengar, saya suruh demo dorang turun demo

P: bah jangan demo dulu Bapak, bicara lagi dengan CLO dulu toh. Kasih tau kalau bapak dorang mau modal buat usaha lagi. Pak jadi yang urus FPPP ini Bapak dorang sisa dua orang saja?

K: Sebenarnya kami ada berapa orang tapi pas su tidak jualan, tidak bisa kasih gaji orang akhirnya yang lain berhenti. Sisa saya dengan Poninus karena Nico su meninggal.

P: terus Bapak dorang jadi perwakilan pendulang itu kan bapak dorang harus tau toh apa yang pendulang mau dengan tidak. Itu tau bagaimana kan pendulang ada banyak sekali

K: itu kami biasa tau dari kepala-kepala camp jadi kami punya nomornya semua kepala camp jadi kalau ada apa-apa bisa kontak dorang saja atau dorang yang kontak kami begitu.

P: Oh, terus kalau diskusi dengan Freeport biasa masalah-masalah apa saja Pak?

K: banyak Anak, biasa itu karena dorang gilal alat atau karena dorang punya camp dapat kasih pindah. Freeport kalau mau turun ke pendulang kalau ada masalah begitu juga dorang biasa hubungi kami supaya kami bisa tenangkan pendulang baru bicara. Kalau kami bicara itu nanti pendulang dengar.

P: Kenapa kalau bapak dorang bicara pendulang dengar?

K: karena saya ini orang lama disini, baru saya kepala suku punya anak, saya yang perjuangkan dorang punya hak jadi tidak boleh melawan. Saya sudah mendulang disini sudah 10 tahun lebih.

P: oh begitu. Terus kalau ada masalah antara Freeport dengan pendulang biasa FPPP bantu apa saja?

K: kami biasa bicara dengan pendulang supaya jangan rusuh. Supaya dorang mau dengan CLO dan yang lain bicara dulu. Tapi kita tidak bisa bikin itu ke semua pendulang karena banyak juga pendulang yang tidak pro kami.

P: maksudnya tidak pro bagaimana Pak?

K: jadi dorang tidak setuju dengan kami, dorang punya kubu yang lain.

P: kok bisa ada kubu-kubu begitu Pak?

K: jadi ada yang tidak setuju dengan kami. Dorang bilang tidak adil karena yang dapat uang Cuma kami sedangkan saya bilang dulu saya yang kumpul masa kok, saya yang dulu bicara juga dengan manajemen. Waktu saya lagi kumpul masa itu dorang ada dimana, sekarang saya dapat uang dorang tidak terima.

P: terus setelah itu bagaimana Pak? Maksudnya setelah Bapak dorang ajak pendulang supaya mau dengar CLO terus bagaimana?

K: ya nanti dorang ikut toh, dorang dengar CLO dulu abis itu bicara baik-baik baru cari jalan keluar sama-sama. Biasa kalau mau negosiasi begitu juga pendulang itu kami yang dampingi buat negosiasi sama Freeport.

K: kami juga sudah punya kontaknya orang-orang CLO, jadi kan selama ini kami berurusan dengan CLO. Jadi kalau ada apa-apa sama pendulang, kami langsung kontak CLO.

P: sampai sekarang bapak dorang punya FPPP masih dibiayai?

K: kemarin-kemarin itu masih, dorang masih kasih kami punya uang tapi tidak tau sekarang ini sudah tidak lagi itu makanya yang tadi saya bilang kami sedang usahakan supaya dorang kasih karena kalau tidak saya akan panggil masa dari lokasi dulang buat bikin demo ke OB1 sama seperti tahun 2008 lalu.





Camp Milik Pendulang NTT di Mile 37



Saat Penulis Melakukan Wawancara dengan Pendulang NTT di Mile 37 Ditemani Staf CLO



Seorang Staf Berfoto didepan camp milik Pendulang



Saat Penulis Melakukan Wawancara dengan Pendulang NTT di Mile 37 yang sedang mendulang



Warung kecil milik seorang pendulang di Mile 37



Staf CLO sedang melakukan diskusi dengan seorang pendulang NTT di tepian sungai Ajkwa



Salah satu alat dulang tradisional yang sering disebut Mal. Digunakan untuk menyaring pasir dan batu serta air untuk nantinya diolah ditahap selanjutnya



Karpets Beludru yang digunakan untuk menyaring emas dari pasir



Wajan, salah satu alat yang digunakan untuk mendulang emas



Aliran sungai Ajkwa dan Minajere yang berisi limbah sisa operasi dari *highland*



Pendulang Moni yang sehabis berbelanja sembako di kota



Pendulang Lamongan sedang menyantap makan siang sambil melakukan diskusi dengan staf CLO yang sedang turun ke lapangan



Camp Milik Pendulang NTT di Mile 37



Saat Penulis Melakukan Wawancara dengan Pendulang NTT di Mile 37 Ditemani Staf CLO



Penulis melakukan wawancara dengan Karaminus Ginal, Ketua FPPP



Penulis sedang melakukan wawancara dengan Salmon Naa, Manager CLO Lowland